

**TIPOLOGI MASYARAKAT ACEH PADA PERANG ACEH-
BELANDA 1873-1942**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

HIELDA OCTAVIANI

NIM. 160801044

Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Prodi Ilmu Politik

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M / 1441 H**

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Helda Octaviani
NIM : 160801044
Program Studi : Ilmu Politik
Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar dibuat oleh penulis sendiri dan belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara sumber kutipan atau daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam skripsi ini semua atau sebagian isinya terdapat unsur-unsur plagiat, maka saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dapat dicabut/dibatalkan, serta dapat diperoleh sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 17 Juli 2020

Yang menyatakan,



Helda Octaviani

NIM.160801044

**“TIPOLOGI MASYARAKAT ACEH PADA PERANG ACEH-
BELANDA 1873-1942”**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) Pada Program Studi Ilmu Politik

Oleh:

HIELDA OCTAVIANI


NIM. 160801044

Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Prodi Ilmu Politik

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I.

Pembimbing II.


Muhammad Thalal L.C. M.Si., Med
NIP. 197810162008011011


Danil Akbar Taqwadin, B.IAM, M.Sc
NIDN. 2008048903

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Dan Dinyatakan Lulus serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) Ilmu Politik

Diajukan Oleh:
Hielda Octaviani
NIM. 160801044


Padahari / Tanggal
Selasa : 27 Juli 2020
6 Dzulhijjah 1441

Di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi


Ketua,


Muhammad Thalal L.C. M.Si., Med
NIP.197810162008011011

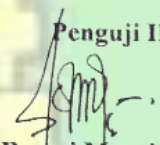
Sekretaris,


Danil Akbar Taqwadin. B.IAM, M.sc
NIDN. 2008048903

Penguji I,



Dr. Ade Irma, B.Hf Sc., M.A
NIP. 197309212000032004

Penguji II,


Ramzi Murziqin, MA
NIP. 198605132019031006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh




Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum
NIP. 197307232000032002

ABSTRAK

Invasi Belanda terhadap Aceh sejak 1873 mempengaruhi kontur sosial masyarakat Aceh. Berbagai strategi dipakai oleh Belanda, baik militer maupun nonmiliter untuk menaklukkan masyarakat Aceh. Pada akhirnya legitimasi kerajaan Aceh berakhir pada tahun 1911 yang ditandai dengan wafatnya Tgk. Maat Ditiro. Selain itu, runtuhnya kerajaan Aceh juga memecah belah sikap politik masyarakat Aceh terhadap kekuatan kolonial. Karena itu, menggunakan dengan menggunakan metode penelitian sejarah dan menggunakan pendekatan ilmu politik, kajian ini bertujuan untuk mengelaborasi dampak perang Aceh terhadap kepelbagaian sikap politik masyarakat terhadap Belanda, serta menjelaskan dampak dari sikap politik tersebut terhadap eksistensi Belanda di Aceh. Penelitian ini membagi periode keberadaan Belanda di Aceh menjadi dua, yaitu: *pertama*, periode 1873-1911, *kedua*, 1911-1942. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masa 1873-1911 sebagian besar masyarakat Aceh menentang keberadaan Belanda di Aceh. Sedangkan pada 1911-1942 sikap menentang ini – secara garis besar – bertransformasi menjadi empat fraksi, yaitu: faksi yang bekerjasama dengan Belanda yang diwakili oleh sebagian *uleebalang*; faksi ulama yang bersikap diam; faksi ulama yang menentang Belanda secara diam-diam dan menggunakan cara-cara alternatif lain dan faksi *Aceh pungo* yang bergerak tanpa komando untuk membunuh warga Belanda di Aceh. Hadirnya empat faksi ini membuat Belanda kewalahan, hingga dimasa akhir keberadaannya di Aceh. Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk mengkaji aspek masyarakat dalam sejarah Aceh sebelum 1945.

Kata Kunci: *Aceh, Masyarakat, Sikap Politik, Kolonial.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur kita panjatkan kehadiran Allah subhanahu wa ta'alla, karena Rahmat dan karunia-Nya, penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Tipologi Masyarakat Aceh Pada Perang Aceh-Belanda 1873-1942”**. Skripsi ini penulis ajukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan oleh Allah *subhanahu wata'ala* kepada Baginda Rasulullah, Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* beserta segenap keluarga dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Selama penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kendala serta hambatan. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai, jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak.

Penulis menyadari ada begitu banyak kekurangan di dalam skripsi ini, sehingga penulis sangat membutuhkan kritikan serta saran yang membangun, agar penulis bisa lebih baik lagi kedepannya. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Banda Aceh. 10 Juli 2020

Penulis,

Hielda Octaviani

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak. Sehingga, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang mendalam, kepada:

1. Ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag., Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Dr Abdullah Sani, Lc., M.A, selaku ketua Prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu social dan Ilmu Pemerintahan UIN AR-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Ramzi Murziqin, M.A, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Politik.
4. Bapak Muhammad Thalal Lc., M.Si., Med, selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan didalam skripsi saya.
5. Bapak Danil Akbar Taqwadin, B.IAM, M.Sc, selaku pembimbing II yang telah membantu dalam memberikan arahan serta petunjuk untuk saya menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Bapak Haekal Afifa, bapak Fajran Zain, Bapak Yusuf Al-Qardhawi, Tgk Saefuddin, Bapak T. A Sakti, Bapak Khamaruzzaman Bustamam Ahmad, dan Sahal Tastari. Yang sudah rela meluangkan waktunya menjadi informan untuk skripsi saya
7. Ayah dan mama tercinta yang telah memberikan dukungan, dorongan serta disuguhkan dengan doa setiap harinya, sehingga saya mampu menjadi pribadi seperti saat ini.
8. Kepada adik saya Muhammad Zulkiram yang telah memberikan dorongan kepada saya.
9. Terimakasih Kepada keluarga besar Hasan dan keluarga besar Muhammad yang telah memberikan saya dukungan, doa serta dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Terimakasih kepada teman-teman saya yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu: Maghfirah Alwi, Elizawati, Teguh Ranggayoni, Sahal Tastari

dan teman-teman lainnya, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat serta doa untuk saya.

Banda Aceh, 10 Juli 2020

Penulis,

Hielda Octaviani



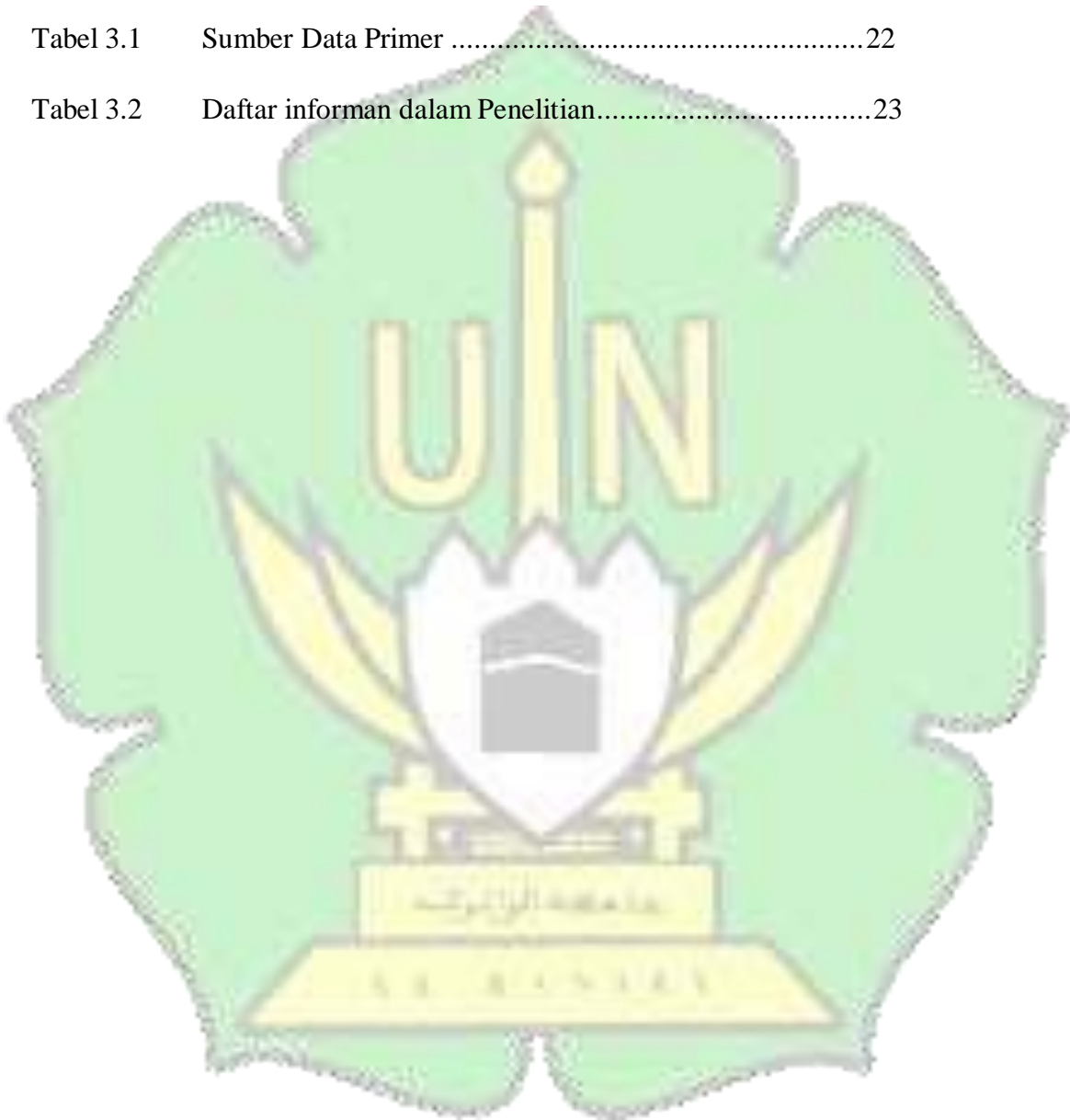
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAAN KARYA ILMIAH	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	7
2.1. Penelitian Terdahulu	7
2.2. Kerangka Konseptual	11
2.2.1. Masyarakat	11
2.2.1.1. Masyarakat Kolonial	13
2.2.1.2. Masyarakat dalam Konflik/Perang dan Kolonialisme	14
2.2.1.3. Masyarakat dalam Konflik/Perang dan Kolonialisme	15
2.2.3. Sikap Politik Masyarakat Terhadap Entitas Luar.....	16
2.2.3.1. Menentang	16
2.2.3.2. Kerjasama.....	16
2.2.3.3. Diam (Apatis).....	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1. Pendekatan Penelitian	19
3.1.1. Heuristik	19
3.1.2. Kritik Sumber	20
3.1.3. Interpretasi	20
3.1.4. Historiografi	20
3.2. Fokus Penelitian	21

3.3. Objek Penelitian	21
3.4. Jenis dan Sumber Data	21
3.5. Informan Penelitian	22
3.6. Teknik Pengumpulan Data	24
3.6.1. Wawancara	24
3.6.2. Studi Kepustakaan (<i>library research</i>)	24
3.6.3. Dokumentasi	25
3.7. Teknik Analisis Data	25
3.7.1 Metode Analisis Deskriptif	26
3.7.1.1. Reduksi Data	26
3.7.1.2. Penyajian Data	26
3.8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	27
3.8.1. Kepercayaan (<i>kredibility</i>)	27
3.8.2. Tranferbiliti	27
3.8.3. Dependibilitas	28
3.8.4. Konfirmabilitas	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
4.1. Pengaruh Perang Aceh Terhadap Sikap Politik Masyarakat Aceh.....	29
4.1.1. Periode 1873-1911	34
4.1.2. Periode 1911-1942	39
4.2. Dampak Sikap Politik Masyarakat Aceh Terhadap Eksistensi Belanda di Aceh	50
BAB V PENUTUP	56
5.1. Kesimpulan	56
5.2. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Sumber Data Primer	22
Tabel 3.2	Daftar informan dalam Penelitian.....	23



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Daftar Instrumen Penelitian
LAMPIRAN 2	Surat Izin untuk Melakukan Penelitian
LAMPIRAN 3	Profil Informan
LAMPIRAN 4	Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perang Aceh melawan Belanda dimulai dari tahun 1873 sampai Jepang masuk ke Aceh pada 1942. Belanda melancarkan penyerangan habis-habisan terhadap Aceh, yang kemudian dikenal dengan sebutan Perang Aceh-Belanda. Sejarah Aceh adalah rangkaian kisah tentang heroisme. Hal ini dibuktikan dengan nyata, umpamanya dengan membaca pahatan di atas prasasti yang berada disamping kanan Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Bunyinya “*Mayor J.H.R Kohler tewas dalam memimpin penyerangan terhadap Masjid Baiturrahman, 14 April 1873*”. Kedatangan Jendral Kohler pada Rabu 26 Maret 1873, didukung oleh pernyataan resmi kerajaan Belanda. Lalu kemudian, serangan dilancarkan Belanda terhadap Aceh pada 5 April 1873 dibawah kepemimpinan Kohler.¹

Serangan pertama ini kemudian mengalami kegagalan. Namun tak lama berselang, Belanda kembali melanjutkan percobaan kedua dengan strategi dan kekuatan baru. Alhasil pada percobaan kali ini Belanda berhasil menduduki Kutaraja (1874). Namun demikian, Kesultanan Aceh masih berdiri dengan sultan yang masih berkuasa, meskipun harus merelakan dipindahkannya Ibukota pemerintahan ke tempat lainnya.

Berangkat dari pengalaman pahit dalam peperangan, sekeras apapun Belanda berusaha menyerang, masyarakat Aceh tidak mungkin akan menyerah kepada Belanda. Akhirnya, Belanda melakukan pendekatan secara non-militer. Untuk itu, Belanda

¹ A Hadi Arifin. *Mutiara Sejarah Aceh*. Perpustakaan Nasional: Malikussaleh. 2016. Hlm 250

menerapkan taktik 'serampang dua mata'. Artinya, operasi militer tetap diteruskan, disamping itu perlu untuk menanam kesabaran dan senantiasa belajar terus-menerus tentang pengenalan bangsa Aceh².

Belanda kemudian meminta bantuan Snouck Hurgronje, seorang antropologi Islam untuk menemukan formula terbaik menaklukkan rakyat Aceh. Snouck menawarkan solusi untuk menaklukkan Aceh, dengan cara pendekatan Islam dan politik. Karena untuk menaklukkan Aceh tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan senjata³, karena mereka memiliki rasa harga diri melebihi siapapun. Namun, ia melarang *missie* dan *zending* penyebaran agama kristen dan katholik di Aceh. Berkat Snouck masyarakat Aceh mulai 'jinak' kepada Belanda. Pemanfaatan pendekatan yang dilakukan oleh Snouck sangat efektif. Empat tahun kemudian perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh mulai menurun.⁴

Perang Aceh melawan Belanda bukan hanya berdampak pada runtuhnya Kerajaan Aceh, tetapi juga berdampak bagi masyarakatnya. Pada masa itu, perang Aceh melawan Belanda terbagi dalam tiga fase: *pertama*, yang dikenal dengan sebutan perang antara dua negara (negara Aceh tradisional dengan Belanda kolonial) di bawah pimpinan komando sultan atau yang mewakilinya. *Kedua*, setelah Sultan mangkat dan *dalam* (istana) dikuasai Belanda, sedangkan sultan yang menggantikannya masih di bawah umur, maka perang Aceh melawan Belanda berada di bawah komando para *uleebalang*.⁵ Di sini posisi Sultan

² Yusra Habib dkk. *Strategi Belanda Mengempung Aceh 1873-1945*. Bandar publishing: Banda Aceh. 2015. Hlm 21-22

³ E. Gobe, dan C. Adriaanse. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje*. Jilid I, viii

⁴ A. Hadi Arifin. *Mutiara Sejarah Aceh*. Perpustakaan Nasional: Malikussaleh. 2016. Hlm 253

⁵ Dalam hikayat raja-raja di Indonesia dan Melayu, kata hulubalang ini sering kita jumpai. Yang dimaksud dengan panglima tentara, yakni nama pangkat dalam jabatan ketentaraan di daerah Aceh, uleebalang

hanya sebagai pemersatu bukan lagi komando. *ketiga*, setelah para *uleebalang* berhasil ditaklukkan oleh Belanda, baik ada yang syahid maupun ada yang bersedia menerima pengaturan kekuasaan baru dengan mengakui kekuasaan kolonial Belanda. Maka, perang yang lebih berdarah dan bersifat semesta yang meluas ke seluruh penjuru Aceh mulai berkecamuk di bawah kepemimpinan para ulama atau dikenal dengan nama *Teungku*.⁶

Sejak meletus perang Desember 1873, pemimpin perjuangan Aceh mulai merumuskan aqidah perjuangan perlawanan Aceh melawan kolonial Belanda. Para pejuang Aceh mendefinisikan bahwa, perjuangan melawan Belanda adalah perjuangan melawan musuh Aceh (*kaphe*) kafir, apa lagi Belanda yang datang dari ribuan kilometer jauhnya hanya untuk memerangi, menaklukkan, merampas kekayaan dan menghancurkan tamudan Aceh yang meliputi: konstitusi, bendera, lambang/logo, budaya, hubungan luar negeri dan merendahkan martabat bangsa Aceh.⁷

Dibawah komando *Teungku*, perang melawan Belanda tidak lagi hanya diartikan sebagai perjuangan untuk mempertahankan eksistensi Kerajaan semata. Tetapi lebih dari itu, mengangkat senjata dianggap sebagai perang suci atau dikenal dengan istilah *perang*

disamping memangku jabatan panglima tentara, oleh Sultan ia disertai tugas mengepalai nagroe dan memimpin rakyat di daerahnya. Ia adalah semacam "Sultan" atau "raja kecil" yang berkuasa didalam nagroe (kerajaannya). W.J.S Poerwadarmita. kamus umum bahasa Indonesia. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional. 1972. Hlm 234.

⁶Teungku adalah sebutan masyarakat Aceh terhadap ulama. Teungku ini sepadan artinya dengan sebutan Buya dalam masyarakat minang, Ajengan dalam masyarakat Sunda dan Kyai dalam masyarakat Jawa. Mereka dipercaya berpengetahuan (agam islam) luas, memimpin dalam lulusan dari dayah tradisional (pasantren salafi) yaitu dayah yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama islam, berdomisili di gampong (daerah pedesaan) dan kharismatik. Lihat, Nirzalin, Relasi Kekuasaan Teungku-Murid, Studi di Dayah tanoh Abeu Kabupaten Aceh Besar, (lhokseumawe: LPPM Universitas Malikussaleh, Penelitian Hibah Provinsi Nagroe Aceh Darussalam, 2004), hlm, 15 dan Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pasantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

⁷ Yusra Habib dkk. *Startegi Belanda mengepung Aceh 1873-1945*. Bandar publishing: Banda Aceh. 2015. Hlm 12.

sabi. Perang *sabi* yang dimaksudkan oleh orang Aceh adalah segala bentuk perjuangan, dalam melawan para penjajah yang bersifat mengganggu agama Islam dan tanah airnya. Pengorbanan mereka yang berjuang, bahkan mengorbankan harta dan bendanya serta jiwanya di jalan Allah dengan mengharapkan balasan dari-Nya berupa surge.⁸ Bagian penting dari hikayat perang *sabi* sudah jelas tertulis pada muqaddimah dari perang *sabi* ini sendiri. Didalam muqaddimahnya ditunjukkan dengan jelas tujuan ditulis perang *sabi* dalam hubungannya melawan Belanda, diawali dengan bentuk pujian-pujian kepada Allah, dilanjutkan dengan seruan untuk menjalankan perang *sabi*. Perang *sabi* dilakukan dengan niat mempertinggikan agama Allah⁹.

Mirisnya, selain menghadapi tantangan dari luar, Aceh juga mengalami tantangan dari faktor masyarakatnya sendiri. Yang paling krusial ialah, terbelahnya masyarakat Aceh kepada beberapa faksi dalam menyikapi kondisi politik saat itu: *pertama*, faksi tokoh dan ulama yang tidak ingin membuat sebuah hubungan permusuhan secara langsung dengan Belanda. Namun, menuntut pembangunan kembali dayah-dayah yang telah rusak akibat perang. *Kedua*, faksi “*Aceh Pungo*”. *Ketiga*, mereka yang melawan Belanda. *Keempat*, faksi tokoh yang mengatakan bekerjasama dengan Belanda.¹⁰

Oleh karena itu, dengan metode penelitian sejarah dan menggunakan pendekatan ilmu politik penulis ingin melihat dampak perang Aceh dan kekuasaan kolonial 1873-1942 dalam mempengaruhi struktur sosial masyarakat, terkait dengan perbedaan sikap

⁸ Anita. *Makna Hikayat Sabil ditinjau dari Teori-Teori Arti (Kajian Filsafat Analitik)*. Tesis. 2001. Fak. Filsafat UGM: Yogyakarta. Hlm. 38

⁹ Hardiyansyah. *Ontologi Hikayat Prang Sabi*. Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry. Vol.12 No.2. 2010. Hlm. 5

¹⁰Danil Akbar Taqwadin. *Yusra habib Abdul Ghani: Surah ‘ Aceh 1901 - 1945 ’*. <https://www.acehtrend.com/2017/12/04/yusra-habib-abdul-ghani-surah-aceh-1901-1945/>

politiknya terhadap Belanda. Dan di sisi lain, bagaimana pula dampak yang ditimbulkan dari perbedaan sikap ini terhadap eksistensi Belanda di Aceh?

Harapannya, penelitian ini dapat memperkaya khazanah sejarah politik bagi civitas akademika yang tertarik dengan Aceh, baik di level nasional maupun internasional.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana perang Aceh mempengaruhi perbedaan sikap politik masyarakat Aceh terhadap Belanda?
- 2) Bagaimana perbedaan sikap politik ini berdampak pada eksistensi Belanda di Aceh?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Menjelaskan dampak perang Aceh dalam mempengaruhi perbedaan sikap politik masyarakat Aceh terhadap Belanda.
- 2) Menjelaskan dampak perbedaan sikap politik ini terhadap eksistensi Belanda di Aceh hingga 1942.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Secara akademik, penelitian ini akan menambah khazanah sejarah politik Aceh bagi civitas akademika maupun peneliti yang ingi mengeksplorasi Aceh lebih dalam.

- 2) Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi segala kalangan sebagai pengalaman atas dampak dari fenomena konflik yang berlaku di masa lalu, sehingga dapat menjadi pelajaran di masa depan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Terdapat berbagai literatur yang telah mengkaji perihal Perang Aceh dan sisi sosial masyarakat Aceh, seperti Anthony Reid dalam bukunya berjudul “*Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*”, menjelaskan secara garis besar tentang awal mula konflik yang terjadi di Aceh, sebagai bagian dari pulau Sumatera. Sumatera, terutama Aceh pada abad 17 hingga 20 dipandang oleh pihak luar sebagai pusat penting bagi perdagangan. Dalam buku ini, Reid menjelaskan bagaimana Belanda diam-diam membatalkan perjanjian yang telah disepakatinya dengan Inggris (Perjanjian Sumatera). Kemudian, Belanda mendarangi Aceh dengan membawa perjanjian tersebut, namun tidak diterima oleh orang Aceh. Akhirnya karena sudah berkali-kali mencoba dan ditolak oleh Aceh, Belanda melancarkan serangannya terhadap Aceh. Belanda juga meminta bantuan dari Snouck Hurgronje, seorang pakar yang dapat menemukan formula untuk menghancurkan perlawanan masyarakat Aceh. Perang antara Aceh dan Belanda ini akhirnya berhenti pada tahun 1942 saat Jepang mulai masuk ke Aceh.¹¹

Kemudian pada konteks hubungan antar kerajaan, Lailatul Fitriyah, mahasiswa prodi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

¹¹ Anthony Reid. *Asal Mula Konflik Aceh: dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta. 2007. Hlm. 55-270

membahas tentang surutnya hubungan diplomasi kesultanan Aceh dan Turki Utsmani dalam periode perang Aceh 1873-1903. Dalam penelitian ini, dibahas bagaimana kemudian hubungan antara Aceh dengan Turki Utsmani, sehingga hubungan antara kedua belah pihak menjadi surut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah serta hasil dari penelitian ini sendiri adalah perang Aceh merupakan perang paling destruktif di Nusantara dalam melawan penjajahan Belanda. Ketika perang Aceh terjadi, maka sejak saat itu juga hubungan diplomasi kesultanan Aceh dan Turki Utsmani yang pernah terjalin dengan baik menjadi merenggang. Penyebab surutnya hubungan Aceh dengan Turki, disebabkan karena kondisi kacau di Turki Utsmani menghadapi bangsa Eropa yang ingin menghancurkan Daulah Utsmaniyah. Selain itu, gerakan *Freemasonry* yang dibawa orang-orang Eropa berhasil mendominasi Turki Utsmani dan Aceh, sehingga menyebabkan hubungan antara keduanya merenggang setelah menyebarkan paham-paham yang menyimpang dari ajaran Islam. Faktor dominan yang meruntuhkan kesultanan Aceh karena konflik dalam kerajaan yang memudahkan Belanda untuk melemahkan Aceh dan pengaruh paham *Freemasonry* yang menyebarkan siasat pecah belah melalui Snouck Hurgronje.¹²

Selanjutnya pada level internal, Hayatul Fadli, seorang mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Universitas UIN Ar-Raniry mengkaji tentang “*Strategi masyarakat Gayo dalam melawan kolonial Belanda 1900-1904*”, penelitian ini membahas mulai dari mana proses masuknya kolonial Belanda ke Gayo, hingga bagaimana strategi masyarakat Gayo melawan belanda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dimana

¹²Lailatul Fitriyah, Skripsi: “*Perang Aceh 1873-1903 (surutnya Hubungan Diplomasi Aceh dan Turki Utsmani)*”. UIN Sunan Ampel: Surabaya. 2019. Hlm. 77-78.

didalamnya terdapat proses menguji dan menganalisis secara kritis kejadian masa lampau. Dengan hasil penelitian, pada masa lalu daerah Gayo memang bisa dicapai semua arah, tetapi hanya di sepanjang jalan hutan dan pegunungan hanya bisa dilewati dengan berjalan kaki. Beberapa kali Belanda masih gagal memasuki daerah Gayo, Belanda tidak pernah berhenti melakukan penyerangan, mereka berusaha menembus pertahanan masyarakat Gayo. JB. Van Heutsz yang menjadi Gubernur Militer Belanda di Aceh, telah memerintahkan Letnan Kolonel GCE. Van Daalen memimpin pasukan marsose untuk menyerang tanah Gayo yang merupakan benteng masyarakat Aceh. Van Daalen beserta pasukanya marsose yang dipimpinya, menuju Gayo untuk melakukan penyerbuan dan melancarkan pembunuhan kepada masyarakat Gayo. Strategi masyarakat Gayo melawan Kolonial Belanda mempersiapkan persenjataan, prajurit yang direkrut anak-anak, remaja, dewasa, wanita, ikut serta mempertahankan daerah Gayo dari serangan Kolonial Belanda. Masyarakat Gayo membuat benteng-benteng di setiap daerah dengan strategi bertahan mengurung diri dalam benteng, sehingga terjadi perang besar-besaran yang menimbulkan kesulitan pasukan Kolonial Belanda untuk menguasai daerah Gayo. Akhir dari perang Belanda di daerah Gayo, Kolonial Belanda tidak dapat menguasai seluruh daerah Gayo.¹³

Berbeda dengan Fadli yang menggunakan lokus identitas Gayo dalam perlawanannya terhadap Belanda, Indriyeti Pratiwi, mahasiswi program studi Pendidikan Sejarah pada Universitas Sanata Dharma, memilih untuk melihat konteks perang Aceh dan keterlibatan ulama di dalamnya. Dengan judul skripsi “*Peran Ulama dalam Perang Aceh 1873-1912*” ia mengupas tentang alasan yang melatar belakangi ulama untuk ikut

¹³Hayatul Fadli. *Strategi Masyarakat Gayo Dalam Melawan Kolonial Belanda 1900-1904*. UIN Ar-Raniry: Banda Aceh. 2016. Hlm 30-31

serta dalam perang Aceh 1873-1912. Kemudian ia juga menjabarkan tentang peran dan dampak dari keterlibatan ulama dalam perang tersebut. Kesimpulannya adalah ulama terlibat dalam perang Aceh, usaha ulama dalam membebaskan Aceh dari pemerintah kolonial Belanda, ialah dengan memobilisasi kekuatan dan memimpin langsung perang terhadap Belanda, berdasarkan nilai-nilai agama Islam sebagai landasan kehidupan masyarakat Aceh. Dampak peran Ulama dalam Perang Aceh adalah ulama semakin kuat dan jarak antara ulama dengan *uleebalang* (pemimpin adat) semakin jauh, serta ulama memiliki peran besar dalam menyelesaikan konflik dalam masyarakat Aceh.¹⁴

Selanjutnya masuk dalam kajian masyarakatnya, Agus Budi Wibowo, dalam “*Budaya Masyarakat Aceh*”, menjelaskan tentang suku-suku dan etnis yang ada di Aceh. Dalam sebuah riwayat menyebutkan, suku etnis yang ada di Aceh terbagi menjadi empat suku. Pada awalnya keempat suku ini memiliki konflik internal, namun setelah Belanda menyerang, ke-empat suku ini mulai bersatu. Disini juga dibahas bagaimana kemudian kehidupan sosial masyarakat Aceh sangat berpegang teguh pada ajaran Islam dan adat istiadat. Dikalangan Etnis Aceh terdapat sebuah pedoman hidup yaitu “*adat bak poteumeureuhom, hukom bak syiah kual*”, yang maksudnya adat adalah kebiasaan-kebiasaan, tata cara atau peraturan-peraturan yang telah dibiasakan secara turun-temurun, ditetapkan oleh raja atau penguasa dan hukum-hukum agama Islam difatwakan oleh para ulama.¹⁵

¹⁴Indriyeti Pratiwi. *Peran Ulama dalam Perang Aceh 1873-1912*. Universitas Sanata Darma: Yogyakarta. 2007. Hlm 94-95.

¹⁵ Agus Budi Wibowo. *Budaya Masyarakat Aceh*. Universitas Gajah Mada. 2004. Hlm 67

Pada konteks yang sama C. Snouck Hurgronje dalam bukunya, *Orang Aceh: Budaya, Masyarakat dan Politik Kolonial* menjelaskan kontur masyarakat Aceh yang begitu luas. Buku ini berisi tentang studi etnografi masyarakat Aceh, dilihat dari berbagai unsur antropologi budaya yang lengkap. Penelitian yang dibuat oleh Snouck dengan mengumpulkan sumber-sumber penting, membawa Belanda kepada gerbang pemecahan masalah Aceh. Berkat Snouck, Belanda akhirnya tahu bagaimana cara menaklukkan Aceh. Studi Snouck tentang Aceh melingkupi analisis tentang struktur sosial, hukum, pendidikan, sastra, kesenian, dan agama.¹⁶

Memandang dari berbagai literatur ini, belum ada kajian yang secara spesifik menjelaskan bagaimana masyarakat Aceh secara umum menyikapi secara politik terkait dengan perang Aceh, serta dampak yang ditimbulkan dari sikap ini terhadap eksistensi Belanda di Aceh dalam rentang 1873-1942.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Masyarakat

Masyarakat secara terminologi disebut *society* yang berasal dari kata *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari bahasa arab masyarakat yang berarti ikut serta. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinu dan terikat oleh satu identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu:

¹⁶ C. Snouck Hurgronje. *Orang Aceh: Budaya, Masyarakat, dan Politik Kolonial*. IRCiSoD: Yogyakarta. 2019. Hlm. 39-70

Pertama, Interaksi antar warga-warganya. *Kedua*, Adat istiadat. *Ketiga*, Kontinuitas waktu. *Keempat*, Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.¹⁷ Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama. Serta mengarah pada kehidupan kolektif.¹⁸

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan tertentu. Masyarakat juga disebut sebagai sekumpulan orang yang memiliki totalitas tinggi dalam membentuk identitas atau kebudayaan mereka sendiri. Istilah masyarakat tidak pernah lepas dari nilai-nilai, norma-norma tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengertian masyarakat selalu berkaitan dengan kebudayaan dan kepribadian.¹⁹

Masyarakat hidup di dalam wilayah yang disebut Negara dan di bawah naungan sistem yang mengatur kehidupannya, yang disebut pemerintahan. Pemerintahan dan masyarakat adalah dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Antara pemerintah dengan masyarakat memiliki satu tali penghubung yang saling terikat dan saling membutuhkan satu sama lain. Pada dasarnya pemerintah sama seperti pelayan dan raja, dimana pemerintah disebut pelayan karena dalam teorinya pemerintah adalah mereka yang melayani, menjamin kesejahteraan dan menjamin keamanan masyarakatnya serta memperhatikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat.²⁰ Kemudian, pemerintah dikatakan sebagai raja karena mereka memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki

¹⁷ Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta. 2009. Hlm. 115-118

¹⁸ Murtadha Muthahhari. *Masyarakat dan Sejarah*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute. 2012. Hlm.

¹⁹ Soerjono, Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum*. UI Press. Jakarta. 1983

²⁰R. Soemendar Soerjosoedarmo. *Perkembangan Konsep Ilmu Pemerintahan-Makalah Disampaikan pada Seminar IPP*, Jakarta. Hlm. 1

kewenangan untuk mengatur dan memaksa masyarakatnya untuk tunduk dibawah peraturan, yang telah mereka tetapkan didalam suatu Negara. Sehingga mau tidak mau, masyarakat harus patuh terhadap semua peraturan serta kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Berlaku bagi setiap wilayah dan semua lapisan masyarakat.

2.2.1.1. Masyarakat Kolonial

Kolonialisme adalah suatu sistem dimana suatu negara telah berhasil menguasai suatu negara lain baik rakyat serta sumber daya negara tersebut, dan masih berhubungan dengan negara asalnya. Kolonialisme pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mendapatkan dominasi ekonomi dari sumber daya, tenaga kerja, perdagangan di suatu daerah.²¹

Masyarakat kolonial adalah mereka yang berusaha untuk memperebutkan tanah-tanah penduduk asli. Kedatangan masyarakat Kolonial merubah setiap tatanan Pemerintahan disuatu daerah dengan perubahan sesuai keinginan mereka. Karena perubahan yang dibentuk oleh masyarakat kolonial, biasanya masyarakat atau penduduk lain tidak membantah dan menuruti setiap peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintahan kolonial.

²¹ Riska dan Wahyoe. *Makalah Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2019. Hlm. 3

2.2.2. Konflik dan Perang

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan.²² Dalam pengertian lain, konflik merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.²³

Konflik akan terjadi bila ada dua pemahaman yang berbeda terhadap berbagai perselisihan, ketegangan, kesulitan-kesulitan diantara para pihak yang tidak sepaham.²⁴ Sedangkan perang merupakan keadaan dimana orang atau kelompok manusia berusaha memenuhi keinginannya dengan cara apapun bahkan menentang pihak lain disertai dengan ancaman dan kekerasan.²⁵ Perang adalah suatu bentuk kejahatan atau kekerasan yang terorganisir yang muncul karena adanya pandangan berlawanan mengenai suatu isi, sikap bermusuhan dan tipe-tipe tindakan diplomatik dan militer tertentu.²⁶ Dalam konflik bersenjata yang terjadi pada saat ini, penduduk sipil mengalami penderitaan secara mengerikan seperti pembantaian massal, penyanderaan, kekerasan seksual, pelecehan, pengusiran, pemindahan paksa, dan penjarahan. Masyarakat yang mengungsi didalam wilayah negaranya, yang disebabkan oleh konflik bersenjata dalam Hukum Humaniter Internasional.

²² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Kencana prenada media group: Jakarta. 2011. Hlm, 345.

²³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana prenada media group: Jakrta. 2005. Hlm, 68.

²⁴ Andri Wahyudi. *Konflik, konsep Teori dan Permasalahan*. Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Tulungagung. Vol.8 no.1. 2015. Hlm 1

²⁵ Yulius P. Hermawan. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional Aktor Isu dan Metodologi*. Graha ilmu: yogyakarta. 2007. Hlm, 91.

²⁶ K.J Holsti. *International Politic (terjemahan M. Tahrir Azhary. Politik internasional kerangka untuk analisis)*. Mandar maju: Bandung. 1983. Hlm 169

2.2.2.1. Masyarakat Dalam konflik/perang dan kolonialisme

Masyarakat normal yang hidup sebelum terjadinya peperangan adalah masyarakat yang damai, permasalahan yang terjadi dikalangan masyarakat yang seperti ini hanyalah permasalahan internal. Masyarakat normal pada umumnya adalah masyarakat dalam suatu wilayah kehidupan sosial, ditandai dengan derajat hubungan sosial tertentu.²⁷ Didalam kehidupan masyarakat normal, meski mereka tinggal diwilayah yang sama dan dengan kondisi geografis yang sama, terkadang juga sangat sulit untuk menciptakan hubungan sosial yang baik.

Sedangkan masyarakat Konflik adalah masyarakat yang hidup dibawah tekanan-tekanan tertentu. Masyarakat konflik pada dasarnya adalah msyarakat yang tidak memiliki kebebasan tertentu, pengekangan hak membuat mereka tunduk dibawah tekanan para penjajah. Dalam kehidupan masyarakat konflik, keinginan untuk melawan penjajah adalah sebuah keadaan untuk menyatu dengan masyarakat atau kelompok lainnya, karena tujuan mereka sama maka mereka bisa membentuk hubungan sosial yang baik.

Perpecahan struktur masyarakat saat terjadinya konflik seperti pada masa perang Aceh-Belanda, telah membentuk beberapa struktur yang sangat berpengaruh. *Pertama*, faksi yang bekerjasama dengan Belanda yang diwakili oleh sebagian *uleebalang*. *Kedua*, faksi ulama yang bersikap diam. *Ketiga*, faksi ulama yang menentang Belanda secara diam-diam dan menggunakan cara-cara alternatif lain. *Keempat*, faksi Aceh *pungo* yang

²⁷ Fredian Tonny Nasdian. *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta. 2015. Hlm 2-3.

bergerak tanpa komando untuk membunuh warga Belanda di Aceh.²⁸ Sehingga saat konflik atau perang terjadi, faksi-faksi inilah yang menjadi dampak dari kejadian tersebut. Beberapa faksi ini pecah didalam masyarakat dan menjadi suatu hal yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam konflik.

2.2.3. Sikap politik masyarakat terhadap entitas luar

Entitas politik adalah insan-insan yang memiliki sebuah ide dan ideologi. Entitas juga bisa disebut sebagai, kelompok dalam masyarakat, yang memiliki kesadaran tinggi untuk berorganisasi dan mewujudkan ideologinya menjadi suatu sistem melalui ide-ide. Sedangkan entitas luar adalah sebuah ide atau ideologi dari luar, yang masuk kedalam suatu wilayah. Entitas dari luar berusaha untuk mempengaruhi masyarakat yang ada didalamnya. Ada beberapa sikap politik tersebut antara lain:

2.2.3.1. Sikap Menentang

Menentang adalah suatu keadaan dimana, sebuah kelompok menolak keberadaan kelompok lain atau menolak sebuah ideologi tertentu yang masuk kedalam wilayah mereka. Sikap menentang biasanya dianut oleh mereka yang dominan menolak suatu hal dan dengan keras mempertahankan milik mereka.

Tradisi menentang biasanya terpengaruh pada sebuah pemikiran yang menegaskan bahwa masyarakat sipil harus diorganisir melalui transformasi demokrasi

²⁸ M. Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh. Yayasan Nadia: Lhokseumawe (Nanggroe Aceh Darussalam)*. 2007. Hlm. 2-3

yang berakar kuat dan transformasi ini harus revolusioner. Masyarakat harus terdidik secara kritis dan terorganisir secara kuat untuk menentang.²⁹

2.2.3.2. Sikap Kerjasama

Kerjasama merupakan sebuah bentuk dari interaksi sosial. Abdulsyani menjelaskan, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalam kerjasama terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu satu sama lain.³⁰ Kerjasama merupakan sekelompok masyarakat yang menerima suatu hal untuk masuk ke wilayah mereka, biasanya mereka yang mau berkerjasama adalah mereka yang sudah melewati proses pemikiran secara matang.

Strategi kerjasama dipengaruhi oleh banyak tradisi, dimana masyarakat sepenuhnya percaya bahwa kerjasama selalu dibutuhkan.³¹ Kerjasama dapat dijalankan karena adanya faktor pendukung didalam kerjasama tersebut. *Pertama*, saling ketergantungan antara para anggota kelompok yang menjalankan kerjasama dengan informasi, sumber daya, serta dukungan. Karena adanya saling ketergantungan antara kelompok kerjasama. *Kedua*, Penjajaran. Dimana anggota kelompok harus menyisihkan sikap individualismenya dalam mencapai tujuan bersama.³²

²⁹ Sutoro Eko, dkk. *Masyarakat Sipil Mendemokraskan Daerah*. Yappika. 2009. Hlm. 42

³⁰ Abdulsyani. *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara: Jakarta. 1994. Hlm. 156

³¹ Sutoro Eko, dkk. *Masyarakat Sipil Mendemokraskan Daerah*. Yappika. 2009. Hlm. 45

³² Fandi Tjipto. *Total Quality Management*. Andi Offset: Yogyakarta. 1994. Hlm. 167

2.2.3.3. Sikap Diam (apatis)

Apatisme berasal dari kata apatis dan isme. Apatis adalah sebuah bentuk sikap acuh tak acuh, tidak peduli atau masa bodoh.³³ Isme adalah sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial atau ekonomi.³⁴ Kesimpulannya, apatisme adalah sikap acuh tak acuh atau hilangnya kepedulian, ketertarikan individu terhadap sesuatu hal. Apatis dalam politik bisa diartikan sebagai hilangnya keinginan seseorang atau seseorang menarik diri dari proses politik.³⁵



³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta, Cetakan ke empat edisi ke III. 2007. Hlm 60

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hlm 444

³⁵ Efriza dan Yoyoh Rohaniah. *Pengantar Ilmu Politik, Kajian Mendasar Ilmu Politik*. Intrans Publising: Malang. 2015. Hlm. 490

BAB III

METODELOGI

3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pandangan ilmu politik. Metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan cara efektif dalam pengumpulan data yang bersumber dari sejarah, dalam menilai serta menguji data tersebut secara kritis, dan menyajikan hasil secara tertulis dari hasil yang dicapai.³⁶ Adapun langkah-langkah dari metode penelitian sejarah adalah:

3.1.1. Heuristik

Heuristik atau disebut dengan pengumpulan sumber adalah suatu proses yang dilakukan peneliti untuk memperoleh sumber-sumber, data-data ataupun jejak sejarah. Sejarah tanpa makna tidak bias berbicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana kualitas masa lalu manusia bias dipahami oleh orang lain. Data yang diperoleh merupakan data tertulis yang berhubungan dengan penelitian penulis yang berjudul “Tipologi masyarakat Aceh pada Perang Aceh-Belanda 1873-1942”.

³⁶ Endah Sri Hartatik. “*Metode Penelitian Sejarah: dari riset hingga penulisan*”. Magnum Pustaka Utama: Yogyakarta. 2018. Hlm 11.

3.12 Kritik Sumber

Setelah bahan serta sumber sudah terkumpulkan, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah kritik sumber atau pengecekan kelayakan data yang telah diperoleh. Penulis harus menyaring data yang didapatkan supaya menghasilkan data yang factual dan bias dijadikan sebagai objektivitas.

3.13 Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Pada tahap ini penulis menafsirkan atau menganalisis sumber-sumber yang telah terhimpun yang berkenaan dengan permasalahan yang ingin penulis teliti, dengan tujuan agar melahirkan sejumlah fakta yang relevan dan mendekati objektivitas. Hal ini dilakukan mengingat masih banyak sumber-sumber atau bahan-bahan perlu penjelasan yang lebih lanjut untuk memudahkan pemahaman pembaca.

3.14 Historiografi

Tahapan terakhir menuliskan sejarah, mengerahkan seluruh daya fikiran dengan keterampilan teknik penulisan, penggunaan kutipan dan catatan yang dikumpulkan penulis sehingga menjadikan karya tulis yang dapat dijadikan pengetahuan bagi masyarakat, untuk membuktikan fakta-fakta yang sudah ada menjadi sebuah penulisan sejarah maka dalam hal ini penulis akan menguraikan dengan melihat fakta sejarah.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan saya teliti adalah Tipologi masyarakat Aceh pada perang Aceh-Beland pada tahun 1873-1942.

3.3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian, obyek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data serta semua jawaban dari permasalahan didalam sebuah penelitian. Objek penelitian penulis adalah arsip-arsip sejarah, dokumen sejarah serta buku tentang sejarah yang bersangkutan serta beberapa narasumber yang bisa diwawancarai. Penentuan objek akan mempermudah penulis dalam melakukan analisis data.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah jenis data primer serta jenis data sekunder.³⁷ Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data didalam penelitian diperoleh.³⁸ Sumber data yang terdapat didalam penelitian ini adalah sumber data primer, dimana sumber data primer merupakan data yang didapatkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan sebagai data yang terusun dalam bentuk dokumen-dokumen atau arsip-arsip sejarah.³⁹ Sedangkan sumber data sekunder, dimana sumber data sekunder didapatkan dari hasil wawancara

³⁷ Noeng Mu`hadjir. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Rakesarasin: Yogyakarta. 1996. Hlm 2

³⁸ Suhaisismi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Hlm 129.

³⁹ Sumadi Suryabrata. *Metode Penelitian*. Rajawali: Jakarta. 1987. Hlm 93

yang dilakukan oleh penulis secara langsung dengan beberapa narasumber yang paham dengan sejarah perang Aceh-Belanda pada masa itu.

Tabel 3.1.
Sumber Data Primer

No.	Nama Pengarang	Judul Buku	Tahun
1	T. Ibrahim Alfian	Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Aceh.	1982
2	T. Ibrahim Alfian	Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912	1987
3	Paul Van Veer	Perang Aceh (Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje)	1985

3.5. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi yang dibutuhkan oleh objek, setiap subjek haruslah mereka yang dapat memahami serta memberikan informasi yang dibutuhkan.⁴⁰ Dengan kata lain, informan adalah orang yang diwawancarai untuk menjawab permasalahan didalam sebuah penelitian.

Seorang informan harus mempunyai kriteria yang ditentukan oleh penulis, yakni mampu memberikan data yang dibutuhkan oleh penulis. Adapaun kriteria yang

⁴⁰ Burhan Bugin. *Penelitian kualitatif*. Kencana Prenada Media Grub: Jakarta. 2007. Hlm. 76

dibutuhkan oleh penulis hanyalah orang-orang yang paham dengan sejarah perang Aceh-Belanda. Informan-informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Daftar informan dalam penelitian

No.	Nama	Afiliasi
1.	Haekal Afifah	Ketua Institut Peradaban Aceh dan Pegiat Kebudayaan Aceh
2.	Tgk. Saifuddin	Dosen IAIN Matang Geulumpang Dua
3.	Fajran Zain	Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4.	Yusuf Al-Qardhawiy	Dosen Luar Biasa UIN Ar-Raniry
5.	T.A. Sakti	Dosen Unsyiah
6.	Kamaruzzaman Bustamam Ahmad	Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh
7.	Sahal Tastari	Mahasiswa FISIP dan Pegiat Sejarah Aceh

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis untuk mendapatkan data didalam sebuah penelitian.⁴¹ Dalam memperoleh data yang akan ditulis didalam penelitian ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

3.6.1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog intens yang dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh pewawancara.⁴² Adapun tujuan dilakukannya wawancara ini adalah demi memperoleh data awal dalam penelitian dan melengkapi data yang sudah ada.

Penulis menggunakan dua macam cara dalam mewawancarai narasumber, yang pertama dengan cara menjumpai langsung narasumber dan kedua dengan cara daring. Penulis menggunakan cara daring dikarenakan pandemic covid-19 yang membatasi ruang gerak semua orang.

3.6.2. Studi Kepustakaan (*library research*)

Library research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh

⁴¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung. 2013. Hlm. 224

⁴² Arikunto. *Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara: Jakarta. 2006. Hlm 155.

data bagi penelitiannya.⁴³ Menurut M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan laporan-laporan yang ada kaitannya dengan masalah dalam penelitian yang akan dipecahkan.⁴⁴

3.6.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan untuk penelitian dalam bentuk arsip-arsip sejarah atau dokumen penting lainnya. Dokumentasi juga bisa dikatakan sebagai cara mencari data mengenai hal-hal yang variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.⁴⁵ Dalam penelitian ini metode dokumentasi dibutuhkan untuk memperoleh informasi dari data yang tertulis pada subjek penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.⁴⁶ Sifat analisis dalam penelitian kualitatif adalah penguraian apa adanya fenomena yang terjadi (deskriptif) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik tampak (interpretif)⁴⁷. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dimana tujuan dari

⁴³ Mustika zed. *Metode Penelitian Kapustakaan*. Yayasan Obor Nasional: Jakarta. 2004. Hlm 2-3

⁴⁴ M.Nazir. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta. Hlm 27

⁴⁵ Arikunto. *Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara: Jakarta. 2006. Hlm. 158

⁴⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung. 2012. Hlm 137

⁴⁷ Andi Mappiare AT. *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Jenggala Pustaka Utama: Malang. 2009. Hlm 80.

analisis deskriptif ini menggambarkan secara sistematis, faktual dan secara akurat fakta serta fenomena yang diteliti.

3.7.1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis Deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁴⁸ Analisis data deskriptif tersebut adalah data yang telah di kumpulkan berupa kata maupun gambar bukan berbentuk angka. Selain itu kemungkinannya adalah semua yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif adalah kunci terhadap apa yang telah diteliti.⁴⁹

3.7.1.1. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan setelah melakukan penelitian. Namun perlu diingat dalam penelitian kualitatif harusnya seorang peneliti meyakini bahwa yang diperolehnya adalah data mentah sehingga ia perlu untuk mengolahnya lagi.⁵⁰

3.7.1.2. Penyajian data

Setelah data di reduksikan, data kemudian di displaykan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

⁴⁸ Winarno Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik..* Tarsita: Bandung. 1990. Hlm 139

⁴⁹ Lexy J. Moelong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Remaja Rosdakarya: Bandung. 2002

⁵⁰ Muhammad idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Penerbit Erlangga: jakarta. 2009. Hlm. 150

antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁵¹

3.8. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Setelah melakukan analisis data, langkah yang diperlukan selanjutnya adalah memeriksa keabsahan data yang diteliti. Data yang telah terkumpul akan di cek ulang oleh peneliti pada subjek data yang terkumpul dan jika kurang, peneliti mengadakan perbaikan untuk membangun derajat kepercayaan informasi yang diperoleh.⁵²

3.8.1. Kepercayaan (*kredibility*)

Kredibelitas data dibutuhkan untuk membuat data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan fakta yang ada. Dalam mencapai kredibelitas dibutuhkan beberapa teknik seperti trigulasi, sumber, pengecekan anggota, diskusi dan pengecekan kecukupan referensi.⁵³

3.8.2. Tranferbilias

Transferbilias atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk itu peneliti harus melaporkan setiap hasil penelitian secara rinci. Uraian yang telah didapatkan, diusahakan supaya menjawab segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca.

⁵¹ Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung, 2012. Hlm 249

⁵² Lexy J. Moelong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2007. Hlm 175

⁵³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung, 2009. Hlm 213

3.8.3. Dependibilitas

Dependibilitas atau kebergantungan dilakukan untuk mengulang jika ada kesalahan didalam rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi penemuan dan pelaporan hasil penelitian.

3.8.4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Penelitian dikatakan konfirmabilitas bila penelitian disetujui oleh banyak orang yang membacanya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengaruh Perang Aceh Terhadap Sikap Politik Masyarakat Aceh

Menurut K.J Holsti, Perang adalah suatu bentuk kejahatan atau kekerasan yang terorganisir yang muncul karena adanya pandangan berlawanan mengenai suatu isi, sikap bermusuhan dan tipe-tipe tindakan diplomatik dan militer tertentu⁵⁴. Perang Aceh-Belanda terjadi dari tahun 1873-1942 saat Jepang masuk ke Aceh. Perang Aceh dengan Belanda terjadi akibat adanya konflik kepentingan dagang antara Belanda dengan Inggris melalui perjanjian London 1824. Ternyata meski perjanjian antara Belanda dan Inggris sudah dibuat, hal ini tidak selesai sama sekali dengan perjanjian tersebut. Belanda yang pada saat itu sangat membutuhkan pemasukan, tidak ingin membiarkan Inggris selalu menguasai perdagangan imperium. Seperti hasil wawancara saya dengan Haekal Afifah ketua institut peradaban Aceh sekaligus pegiat kebudayaan Aceh menjelaskan bahwa:

Awal mula terjadinya perang Aceh-Belanda adalah adanya perebutan soal wilayah, ambisi kekuasaan dari Belanda untuk menguasai daratan yang ada di Asia Tenggara khususnya Aceh. Meski traktat London sudah dibentuk, Belanda yang pada waktu itu memiliki keinginan tersendiri, membentuk traktat Sumatera.

⁵⁴ K.J Holsti. *International Politic* (terjemahan M. Tahrir Azhary. Politik internasional kerangka untuk analisis). Mandar maju: Bandung. 1983. Hlm 169

Tratkat Sumatera inilah yang kemudian menjadi awal mula Belanda masuk kedalam politik diplomasi dengan Aceh.⁵⁵

Penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Belanda adalah suatu bencana bagi agama (Islam) di Aceh. Kerajaan Belanda dengan resmi mengumandangkan peperangan kepada kerajaan Aceh Darussalam, tepat pada tanggal 24 Maret 1873. Kemudian, pada tanggal 5 April 1873 angkatan perang Belanda dibawah kepeimpinan Kohler menyerang kesultanan Aceh. 3.800 serdadu bersenjata lengkap modern dikerahkan untuk memerangi Aceh pada masa itu. Sejarah Aceh mencatat bahwa, selain memakan korban dari pihak masyarakat Aceh sebanyak 70 ribu orang, 37.500 pasukan Belanda juga ikut tumbang dalam perang Aceh-Belanda saat itu, bahkan empat Jendral Belanda mati dalam peperangan tersebut.⁵⁶ Kemudian Haekal Afifah juga menyampaikan bahwa:

Pada awalnya, masuknya Belanda ke Aceh adalah untuk melakukan perdagangan, namun pada prinsipnya Belanda ingin mengambil alih aceh sebagai tukar guling dengan Inggris. Belanda beberapa kali mencoba membangun hubungan diplomasi dengan Aceh namun gagal. Belanda melakukan ultimatum terhadap aceh dari Maret 1873 hingga 1942. Di Indonesia sendiri ada dua kerajaan yang diultimatum oleh Belanda, kerajaan Aceh dan kerajaan Buleleng Bali. Hal ini yang kemudian menunjukkan bahwa kerajaan Aceh adalah kerajaan yang berdaulat yang diakui oleh dunia.⁵⁷

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Haekal Afifa (ketua Institut peradaban Aceh dan pegiat kebudayaan Aceh) 26 Juni 2020

⁵⁶ A. Hadi Arifin. *Mutiara Sejarah Aceh*. Perpustakaan Nasional: Malikussaleh. 2016. Hlm. 250-251

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Haekal Afifa (ketua institut peradaban Aceh dan pegiat kebudayaan Aceh) 26 Juni 2020

Dengan hanya bersandar pada hasil laporan petugas *spionase*,⁵⁸ pemerintah Hindia-Belanda dengan begitu berani mengumandangkan perang dengan Aceh, tepat pada tanggal 24 Maret 1873. Dari laporan yang diperoleh tersebut dikatakan bahwa, kesultanan Aceh sedang mengalami kemerosotan drastis dalam perekonomian, politik dan kemiliteran. Kepentingan politik Belanda yang dikemas dalam laporan spionase telah melahirkan suatu keyakinan, dimana Belanda harus segera melakukan politik ekspansionis dalam rangka menguasai Aceh. Pemerintahan Belanda sangat yakin bahwa, Aceh dapat ditundukkan dalam waktu yang singkat. Perkiraan dan keyakinan yang didasarkan atas laporan spionase ternyata meleset dan tidak memiliki jaminan yang kongkrit. Kondisi nyata yang dialami oleh Belanda saat langkah pertama yang diambil oleh Belanda di Aceh adalah harus berhadapan langsung dengan perlawanan sengit dari pihak masyarakat Aceh.⁵⁹

Kekalahan Belanda pada agresi perang pertama ternyata sangat menggemparkan publik Eropa dan Amerika. Bahkan, surat kabar London memuat laporan “sungguh suatu kejadian yang sangat menggemparkan dalam sejarah penjajahan, yang terjadi di kepulauan Malaya. Kekuatan Eropa yang sangat besar mampu dikalahkan oleh penduduk pribumi. Kekalahan Belanda yang dipimpin oleh Kohler, membuat Belanda semakin ingin untuk melakukan tindakan perlawanan dengan Aceh, hingga akhirnya Belanda mempersiapkan 7000 tentara untuk melawan Aceh. Didalam 7000 tentara tersebut,

⁵⁸ Spionase adalah istilah internasional menggambarkan tentang mata-mata yang mengumpulkan informasi dari Negara lain dengan cara rahasia. Ngakan Kompiang Kutha Giri Putra. *Pelanggaran Kedaulatan Negara Terkait Tindakan Spionase Dalam Hubungan Diplomasi Internasional*. Fakultas Hukum Universitas Udayana: Bali. Hlm. 2

⁵⁹ T. Ibrahim Alfian. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Iperialisme di Daerah Aceh*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasioanl. 1982/1983. Hlm 63-64.

Belanda juga memasukkan mata-mata yang direkrut oleh Belanda, mereka berasal dari Cina, India, Arab dan juga Hindia-Belanda sendiri.⁶⁰ Tgk Saifuddin selaku seorang akademisi mengatakan bahwa:

Kedatangan Belanda ke Aceh bertujuan untuk menjalankan beberapa misi, yang paling umum kita ketahui adalah misi penjajahan, lalu misi merampok hasil kekayaan dan wilayah, misi penerapan hukum BW di Aceh serta misi kristenisasi. Kristenisasi yang dilakukan oleh Belanda sama sekali tidak berhasil di Aceh, padahal setelahnya saat Belanda melakukan kristenisasi di daerah lain, daerah tersebut dapat takluk dan tunduk kepada Belanda.⁶¹

Murthada dalam bukunya “masyarakat dan sejarah” menjelaskan bahwa: Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama. Serta mengarah pada kehidupan kolektif.⁶² Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang hidup didalam peperangan. Salah satunya perang Aceh melawan Belanda. Sebelum Belanda menapakkan kaki di atas tanah Aceh, masyarakat Aceh adalah masyarakat yang hidup didalam perdamaian. Islam menyatukan manusia menjadi satu dan menjadikan mereka masyarakat yang hidup didalam ketentraman. Pada zaman dulu, masyarakat Aceh adalah masyarakat yang terikat dengan kebiasaan, adat-istiadat yang telah diwarisi secara turun-temurun.⁶³

⁶⁰ A. Hadi Arifin. *Mutiara Sejarah Aceh*. Perpustakaan Nasional: Malikussaleh. 2016. Hlm 251

⁶¹ Hasil wawancara dengan Tgk. Saifuddin (selaku seorang akademisi, dosen IAIN Matang Geulumpang Dua) 24 Juni 2020

⁶² Murtadha Muthahhari. *Masyarakat dan Sejarah*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute. 2012. Hlm.

⁶³ Dannerius Sinaga, dkk. *Sosiologi dan Antropologi: Program ilmu-ilmu sosial*. Intan Pariwara: Klaten. 1988. Hlm 152

Perang Aceh melawan Belanda bukan hanya berdampak pada runtuhnya Kerajaan Aceh, tetapi juga berdampak bagi masyarakatnya. Pada masa itu, perang Aceh melawan Belanda terbagi dalam tiga fase: *pertama*, yang dikenal dengan sebutan perang antara dua negara (negara Aceh tradisional dengan Belanda kolonial) di bawah pimpinan komando Sultan atau yang mewakilinya. *Kedua*, setelah Sultan mangkat dan *dalam* (istana) dikuasai Belanda, sedangkan Sultan yang menggantikannya masih di bawah umur, maka perang Aceh melawan Belanda berada di bawah komando para *ulebalang*.⁶⁴ Di sini posisi Sultan hanya sebagai pemersatu bukan lagi komando. *ketiga*, setelah para *ulebalang* berhasil ditaklukkan oleh Belanda, baik ada yang syahid maupun ada yang bersedia menerima pengaturan kekuasaan baru dengan mengakui kekuasaan kolonial Belanda. Maka, perang yang lebih berdarah dan bersifat semesta yang meluas ke seluruh penjuru Aceh mulai berkecamuk diseluruh Aceh di bawah kepemimpinan para ulama atau dikenal dengan nama *Teungku*.⁶⁵

4.1.1. Periode 1873-1911

Saat perang Aceh-Belanda terjadi, seluruh masyarakat Aceh diwajibkan untuk berperang. Bahkan wajib perang disampaikan melalui khutbah-khutbah, bahkan adanya

⁶⁴ Dalam hikayat raja-raja di Indonesia dan Melayu, kata hulubalang ini sering kita jumpai. Yang dimaksud dengan panglima tentara, yakni nama pangkat dalam jabatan ketentaraan di daerah Aceh, uleebalang disamping memangklu jabatan panglima tentara, oleh Sultan ia diserahi tugas mengepalai naggroe dan memimpin rakyat di daerahnya. Ia adalah semacam “Sultan” atau “raja kecil” yang berkuasa didalam naggroe (kerajaannya). W.J.S Poerwadarmita. kamus umum bahasa Indonesia. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional. 1972. Hlm 234.

⁶⁵Teungku adalah sebutan masyarakat Aceh terhadap ulama. Teungku ini sepadan artinya dengan sebutan Buya dalam masyarakat minang, Ajengan dalam masyarakat Sunda dan Kyai dalam masyarakat Jawa. Mereka dipercaya berpengetahuan (agam islam) luas, memimpin dalam lulusan dari dayah tradisional (pasantren salafi) yaitu dayah yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama islam, berdomisili di gampoeng (daerah pedesaan) dan kharismatik. Lihat, Nirzalin, *Relasi Kekuasaan Teungku-Murid, Studi di Dayah tanoh Abeu Kabupaten Aceh Besar*, (lhokseumawe: LPPM Universitas Malikussaleh, Penelitian Hibah Provinsi Naggroe Aceh Darussalam, 2004), hlm, 15 dan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pasantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

perjanjian perang yang disepakati. Pada bagian ini jelas sekali bahwa masyarakat mengajukan sikap menentangnya terhadap Belanda. Menentang adalah suatu keadaan dimana, sebuah kelompok menolak keberadaan kelompok lain atau menolak sebuah ideologi tertentu yang masuk kedalam wilayah mereka. Sikap menentang biasanya dianut oleh mereka yang dominan menolak suatu hal, dan dengan keras mempertahankan milik mereka. Pada prinsipnya bagi masyarakat Aceh, ada beberapa hal yang menjadi marwah bagi masyarakat Aceh, sebagai berikut:

1. Masyarakat Aceh pantang disinggung tentang agama.
2. Ketika keluarga disinggung.
3. Ketika istri dan anak gadisnya diganggu.
4. Dalam bisnis.

Sehingga, ketika Belanda masuk dengan alasan ingin menghancurkan agama, masyarakat melawan habis-habisan. Bahkan Belandalah satu-satunya penjajah yang dikatakan kafir oleh masyarakat Aceh. Artinya simbol perlawanannya yang dilakukan oleh masyarakat Aceh adalah perang agama. Pengaruhnya pada saat itu, sultan dan panglima mewajibkan pada seluruh masyarakat Aceh untuk berperang. Mengkaji dalam hal adat, anak-anak Aceh sudah dididik untuk melakukan perang, kemudian perang sendiri menjadi kultur bagi masyarakat Aceh.⁶⁶

Sikap berani mati yang tumbuh di dalam diri masyarakat Aceh, sudah terpatridan mendarah daging dalam diri masyarakat Aceh. Mati bagi masyarakat Aceh dalam

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Haekal Afifa (ketua institusi kebudayaan Aceh dan pegiat kebudayaan Aceh) 29 Juni 2020.

membela agama dan melawan kebathilan adalah bernilai syahid.⁶⁷ Kekuatan sosial agama (*religious social force*) adalah sebuah potensi pergerakan yang paling memungkinkan pada masyarakat Aceh atas dasar social agama, masyarakat Aceh dapat menggerakkan perlawanan terhadap Belanda. Sehingga sangat tidak berlebihan ketika Van Den Berg dan kawan-kawannya menuliskan: “dalam tjinta tanah air tidak kalah orang Atjeh dengan bangsa apapun didunia ini yang menjunjung tinggi kemerdekaan bangsa dan nusanya”.⁶⁸

Pada masa perang Aceh-Belanda, masyarakat Aceh melakukan strategi perlawanan secara konfrontatif dan secara gerilya.⁶⁹ Dalam masa perang perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh, hampir seluruh masyarakat Aceh setuju untuk melakukan perlawanan. Namun, sedikit sekali kemudian masyarakat yang tidak ingin berperang dengan Belanda.⁷⁰

Semenjak agresi pertama oleh Belanda dilakukan pada 26 Maret 1873, masyarakat Aceh sudah melakukan perlawanan terhadap Belanda. Bahkan, ulama sudah mengambil tempat untuk perang, meski pada saat itu ulama belum mengambil peran utama dalam perang. Selama serangan pertama yang dilakukan Belanda, telah gugur dua ulama besar yaitu, Teungku Lam Krak dan Teungku Ahmad Aneuk Gle (suami Teungku Fakinah). Menghadapi agresi perang Belanda kedua, panglima Polem mengumandangkan kepada seluruh masyarakat Aceh untuk melanjutkan perang sabi

⁶⁷ A. Hadi Arifin. *Mutiara Sejarah Aceh*. Perpustakaan Nasional: Malikussaleh. 2016. Hlm 254.

⁶⁸ T. Ibrahim Alfian. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Aceh*.

Proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta. 1987. Hlm. 65

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Haekal Afifa (ketua institute kebudayaan Aceh dan pegiat kebudayaan Aceh) 29 Juni 2020.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Sahal Tastari (mahasiswa FISIP dan pegiat sejarah Aceh) 2 Juli 2020.

terhadap kafir. Pengumuman ini kemudian diedarkan dan disampaikan kepada seluruh masyarakat Aceh melalui, surau dan masjid yang dilakukan oleh teungku-teungku.⁷¹

Kobaran semangat *Jihad Fisabilillah* semakin jelas bila merujuk pada hikayat perang yang didendangkan oleh masyarakat Aceh pada saat itu. Dan didalam hikayat tersebut, beberapa bait didalamnya, terkandung seruan untuk melakukan perang dijalan Allah. Dan, jika enggan untuk berperang maka Allah telah menyiapkan ganjaran yang amat pedih di akhirat kelak. Berikut satu bait yang sangat berpengaruh dalam hikayat perang sabi: *“wahe teungku wajeub tapateh, ‘azeub sideh hana ngon sa. Bek teungku e lalee that, ‘ibadah wahe syedara. Beurangri ‘amai he ya sahat, nyang leubeh that tajak ngada. Lagee jinoe peureulee in, ‘amaduddin bak agama. Meunan (neu) kheun Saidilmursalin, tayakin geutanyo nyang na. Aljihadu wajibun ‘alaikum, that meuphom wahe syedara. Phon cahdat ngon seumayang, teulhee tamuprang ngon Holanda”*. Yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia maka: *“Wahai Teungku, janganlah lalai lagi, kerjakanlah kewajiban-kewajiban agama, wahai saudara. Dari semua amalan, wahai sahabat, yang terutama ialah berperang. Kini adalah fardhu ‘ain, salah satu tiang agama. Demikianlah fatwa Saidilmursalin, marilah kita semua meyakininya. Jihad itu wajib bagi kita, pahamiilah baik-baik, wahai sahabat. Yang pertama syahadat, kemudian sembahyang, yang ketiga memerangi Belanda”*.⁷²

Siapapun yang membunuh kafir akan mendapat syahid. Lewat hikayat perang sabi yang dikarang oleh Tgk. Syik Pante Kulu, masyarakat Aceh mulai berlomba-lomba untuk

⁷¹ H.M Tamrin Z dan EdyMulyana. *Perang Kemerdekaan Aceh*. Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.2007. Hlm 148.

⁷² A. Hadi Arifin. *Mutiara Sejarah Aceh*. Perpustakaan Nasional: Malikussaleh. 2016. Hlm 254.

mati syahid. Hikayat prang sabi telah terbukti tidak hanya membangkitkan semangat kaum laki-laki untuk berperang, akan tetapi semangat juang juga merambah kedalam jiwa wanita Aceh. Sehingga banyak pejuang wanita yang lahir pada saat itu, seperti: Tjut Mutia, Tjut Njak Dien, Inen Manyak Tri, Tjut Meurah Gambang, Tjut Meurah Intan, Tjut Bahrin dan lainnya.⁷³

Belanda menjadi semakin murka setelah kejadian dengan Teuku Umar, Belanda menetapkan Teuku Umar sebagai orang nomor satu yang paling dicari oleh Belanda. Pasukan-pasukan *Marsose*⁷⁴ pun yang pertama diletakkan pada benteng-benteng pusat, dikerahkan untuk mencari para gerilyawan Aceh kedalam rimba. Bukan hanya para gerilyawan Teuku Umar saja yang menjadi sasaran, masyarakat biasa juga menjadi sasaran kekerasan dan kebengisan Marsose karena menolak mengatakan keberadaan Teuku Umar.⁷⁵ Pada suatu kesempatan, saya melakukan wawancara dengan bapak Fajran Zain, beliau menjelaskan:

“Hal yang paling historical adalah sebuah strategi Teuku Umar, beliau menipu Belanda dengan cara pura-pura memihak kepada Belanda. Pada awalnya masyarakat mulai khawatir dengan sikap Teuku Umar, bahkan banyak masyarakat yang mengatakan bahwa Teuku Umar adalah pembelot. Namun,

⁷³ Yusra Habib Abdul Ghani, dkk. Strategi Belanda Mengepung Aceh 1873-1945. BANDAR publishing: Banda Aceh. 2015. Hlm 17-19

⁷⁴Marsose adalah pasukan khusus bentukan Belanda yang dinamakan pasukan Marsose yang dalam bahasa Belanda disebut dengan Korps Marechausse. Pasukan khusus Marsose masa kolonial merupakan suatu unit pasukan khusus berdarah dingin yang dibentuk berdasarkan kebutuhan Belanda yakni kontra gerilya dengan pihak gerilyawan Aceh. Pasukan tersebut didirikan pada tanggal 2 April 1890. Lihat Sri Mastuti. *Satuan Korps Marechausse di Aceh Tahun 1890-1930*. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya. Volume 1, No 3. 2013. Hlm 397

⁷⁵Iskandar Norman. *Eksiklopedi Tokoh Aceh Sepanjang Masa*. Penerbit Andalusia: Nanggro Aceh Darussalam. 2017. Hlm 370-371.

pada kenyataannya tujuan Teuku Umar adalah untuk merebut amunisi dan senjata Belanda”.

Perang Aceh-Belanda yang terjadi telah menumbuhkan masyarakat yang pantang mundur. Bahkan, didalam tahun tersebut terbentuk masyarakat yang hanya bisa berserah, masyarakat yang bekerja sama dengan sang penjajah, bahkan pada saat itu, masyarakat juga menunjukkan sikap apatis (diam) atas perlakuan Belanda. Didalam kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan, Apatisme berasal dari kata apatis dan isme. Apatis adalah sebuah bentuk sikap acuh tak acuh, tidak peduli atau masa bodoh, Isme adalah sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial atau ekonomi.⁷⁶ Efriza dan Yoyoh dalam bukunya menjelaskan, bahwa apatisme adalah sikap acuh tak acuh atau hilangnya kepedulian, ketertarikan invidu terhadap sesuatu hal. Apatisme dalam politik bisa diartikan sebagai hilangnya keinginan seseorang atau seseorang menarik diri dari proses politik.⁷⁷

4.1.2. Periode 1911-1942

Pada tahun 1903 Aceh secara legal formal jatuh ketangan Belanda. Setelah sultan menyerahkan diri, anak serta istrinya ditangkap. Aceh mulai melakukan perjuangan secara gerilya. Ketika panglima-panglima Aceh sudah banyak yang gugur, Abdurrahman Zhahir (Menteri luar negeri Aceh) menyerah kepada Belanda, disusul oleh Tuanku Muhammad Daudsyah (penerus kesultanan Aceh), Tuanku Radja Keumala, Tuanku Mahmud dan Teuku Panglima Polem, menyerahkan diri kepada Belanda. Sehingga pejuang-pejuang lain yang tersebar diseluruh Aceh, harus melakukan perlawanan tanpa

⁷⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hlm 444

⁷⁷ Efriza dan Yoyoh Rohaniah. *Pengantar Ilmu Politik, Kajian Mendasar Ilmu Politik*. Intrans Publising: Malang. 2015. Hlm. 490

arahan pemimpin pusat. Dengan melumpukannya sayap militer dan sivil Aceh, jihad dalam mempertahankan kedaulatannya menjadi kacau. Para pejuang mulai memilih pemimpinnya sendiri dan melakukan perlawanan, dengan menyerahkan diri mutlak kepada Allah.⁷⁸ Pada satu kesempatan, saya melakukan wawancara dengan T.A. Sakti, Beliau mengatakan:

Ada beberapa hal yang menarik perhatian, pada saat itu perang Aceh yang berlangsung pada 1873 sedikit goyang karena pada tahun 1904 kesultanan sudah jatuh ketangan Belanda, namun masyarakat Aceh tanpa pantang mundur tetap melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda. Bahkan masyarakat Aceh yang melakukan perlawanan, mulai dicari oleh Belanda dan disergap.⁷⁹

Banyak perubahan tatanan dalam masyarakat Aceh pada masa perang Aceh melawan Belanda. Setidaknya ada empat faksi yang terbentuk didalam masyarakat Aceh pada masa itu: *pertama*, faksi tokoh dan ulama yang tidak ingin membuat sebuah hubungan permusuhan secara langsung dengan Belanda. Namun faksi menuntut pembangunan kembali dayah-dayah yang telah rusak akibat perang. Perang Aceh-Belanda telah memusnahkan dayah-dayah yang ada di Aceh, bahkan Belanda membakar dayah bersamaan dengan kitab-kitab yang ada. Karena, posisi dayah pada saat perang Aceh-Belanda bukan hanya sebagai ladang untuk mencari ilmu saja, banyak dayah yang

⁷⁸ Yusra Habib Abdul Ghani, dkk. *Strategi Belanda Mengepung Aceh 1873-1945*. BANDAR publishing: Banda Aceh. 2015. Hlm 35-36.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan T.A. Sakti (selaku akademisi, Dosen Unsyiah) 15 Juli 2020

kemudian pada saat itu menjadi tempat pelatihan santrinya untuk menjadi pejuang Aceh.⁸⁰

Kejadian yang menimpa dayah-dayah di Aceh, sangat berpengaruh pada generasi penerus bangsa. Sehingga setelah tahun 1903, rakyat Aceh meninggalkan konfrontasi terbuka dengan Belanda, banyak ulama-ulama di Aceh kemudian kembali ke kampung halamannya, mereka mendirikan kembali dayah yang telah dihabisi oleh Belanda. Hal ini dilakukan supaya bias menyelamatkan generasi dari pengaruh kafir Belanda.

Ulama adalah sebuah kata jamak dari ‘alim, artinya, seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dalam tingkatan yang tinggi.⁸¹ Ulama adalah mereka yang mempunyai kelebihan berupa ilmu agama dalam bidang pembagian, seperti ilmu tafsir, ilmu tauhid, ilmu hadist, ilmu kalam dan lain sebagainya.⁸² Kedudukan ulama sendiri sejak zaman Samudra Pasai, ulama tidak pernah ditemukan bertentangan dengan para kesultanan. Sejak dahulu ulama mendapatkan tempat terhormat didalam pemerintahan dan masyarakat selalu menghormatinya. Ulama-ulama terdahulu yang ada di Aceh sangatlah *independent* dan otonom serta tidak menggantungkan hidupnya kepada sultan, panglima sagoe bahkan *uleebalang* sekalipun.⁸³

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Yusuf Al-Qardhawiy (Akademisi, dosen luar biasa Uin Ar-raniry Banda Aceh) 14 juli 2020

⁸¹ M Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh. Yayasan Nadia: Lhokseumawe (Nanggroe Aceh Darussalam)*. 2007. Hlm 2-27

⁸² Muhtarom. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2005. Hlm 20.

⁸³ H.M Tamrin Z dan Edy Mulyana. *Perang Kemerdekaan Aceh*. Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh. 2007. Hlm 146

Dalam sebuah kesempatan wawancara yang saya lakukan dengan Bapak Fajran Zain, beliau menyampaikan:

Dalam perang Aceh dengan Belanda, ulama adalah sebuah kata kunci. Ulama memegang peran yang besar dalam perang Aceh dengan Belanda. Ulama menerjemahkan perang melawan belanda sebagai jihad fisabilillah, pada saat itu ulama-ulama mengumpulkan semua orang Aceh, lalu ulama menyatakan bahwa perang melawan belanda adalah perang melawan kafir.⁸⁴

Setelah keraton dikuasai oleh Belanda Teungku Imuem Luengbata dan Teuku Ibrahim Lamnga, mengikrarkan sumpah yang dihadiri oleh 500 orang hadirin, dimana sumpah tersebut berbunyi: “wajib perang sabil di jalan Allah untuk mengusir orang-orang kafir”. Atas dasar kewajiban wajib jihad, ulamapun membangkitkan semangat masyarakat-masyarakat Aceh untuk melakukan *Jihad Fisabilillah*,⁸⁵

Selama perang Aceh-Belanda ulama memegang peranan yang penting, ulama sebagai figur, front terdepan pembangkit semangat masyarakat Aceh untuk melawan Belanda. Jadi pada masa itu, raja Aceh, ulama Aceh dan *uleebalang* bahu-membahu untuk memerangi Belanda. Sehingga, yang memimpin perang pada masa itu adalah ulama, panglima perang adalah ulama. Ulama-ulama dan para pendiri dayah banyak yang

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Fajran Zain (selaku seorang akademisi, Dosen UIN AR-Raniry) 30 Juni 2020

⁸⁵ H.M Tamrin Z dan Edy Mulyana. *Perang Kemerdekaan Aceh*. Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh. 2007. Hlm 149

menjadi pemimpin perang pada saat itu, sehingga banyak dayah-dayah di Aceh pada saat itu dibakar oleh Belanda,⁸⁶

Lirik dari hikayat perang sabi mampu merangsang para pejuang Aceh, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, anak-anak maupun orang dewasa. Petinggi militer Belanda menganggap bahwa hal ini sangat berbahaya, Belanda meyakini bahwa kegagalan yang dialami oleh Belanda dalam perlawanan dengan Aceh adalah akibat dari hikayat perang sabi ini. Sehingga, Belanda mengambil keputusan, siapa saja pihak Belanda yang menemukan salinan-salinan hikayat perang sabi supaya dapat membakarnya, agar tidak dapat dibaca lagi oleh para pejuang Aceh.⁸⁷

Pada awal perang Aceh-Belanda, ulama belum terlihat aktif dalam melawan Belanda dikarenakan pada saat itu, urusan pemerintahan masih dibebankan kepada pemerintahan adat yaitu *uleebalang*.⁸⁸

Kedua, faksi “Aceh Pungo”. Faksi ini mengatakan tidak akan bekerjasama dengan Belanda secara terang-terangan dan Faksi ini memberikan efek teror yang sangat berpengaruh bagi Belanda,⁸⁹ karena Belanda tidak dapat membedakan ciri dari faksi ini. Faksi ini adalah tipe penyerang yang tidak kenal ampun, siapapun akan dihabisinya yang menurut mereka itu adalah orang Belanda.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Tgk. Saifuddin (selaku seorang akademisi, Dosen IAIA Matang Geulumpang Dua) 24 Juni 2020.

⁸⁷ Yusra Habib, dkk. *Strategi Belanda Mengepung Aceh 1873-1945*. Bandar Publishing: Banda Aceh. 2015. Hlm. 17

⁸⁸ Nur Agustini Sih. *Konflik Ulama-uleebalang 1903-1946 dan pengaruhnya terhadap perubahan social di Aceh*. Skripsi. Universitas sebelas Maret: Surakarta. 2007. Hlm 59.

⁸⁹ Danil Akbar Taqwadin. *Yusra habib Abdul Ghani: Surah ‘Aceh 1901-1945’*. <https://www.acehtrend.com/2017/12/04/yusra-habib-abdul-ghani-surah-aceh-1901-1945/>

Pada akhir darsawarsa kekuasaan Belanda, gambaran perang suci masyarakat Aceh dan munculnya wacana Belanda tentang fanatisme masyarakat Aceh mengarah lebih jauh. Pada bulan Juli 1933, seorang perwira militer Belanda yang bernama Kapten Schmid dibunuh di Lhoksukon, Aceh Utara. Pelaku yang melakukan hal itu, adalah seorang warga biasa yang tewas juga dalam serangan tersebut. Kejadian yang terjadi ini, mewakili citra asli yang digambarkan oleh Hindia Belanda sebagai '*Aceh-moorden*'. Penyerangan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh ini adalah, penyerangan secara individu, dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Bahkan, pada tahun 1923, rumah sakit jiwa terbesar Hindia Belanda dibangun di Aceh untuk menangani masalah, dari dampak *Aceh-moorden*.⁹⁰

Ketiga, faksi yang melawan Belanda. Namun faksi ini menggunakan alternative lain, seperti pembangunan organisasi-organisasi untuk melawan Belanda. Sebelum tahun 1930, ulama-ulama mulai mendirikan organisasi-organisasi muslim untuk menyelesaikan masalah Bersama. Tujuan yang jelas dari dibentuknya organisasi-organisasi ini adalah, untuk menjadi tempat saluran aspirasi masyarakat untuk mengusir Belanda dari Aceh. persiapan penting yang harus diberikan kepada masyarakat adalah Pendidikan, sehingga organisasi ini bergerak kearah reformasi Pendidikan. Gagasan ini banyak menunjukan hasilnya, sehingga banyak organisasi yang mendirikan madrasah dengan kurikulum, metodologi mengajar dan manajemen baru, yang dianggap sebagai kebutuhan dunia modern. Dalam lembaga pendidikan ini, pelajar diajarkan bahasa latin supaya bisa membaca dan memahami bahasa Melayu, selain bahasa Arab yang telah di ajarkan di

⁹⁰ David Kloos. *Gambaran Kekerasan dan Religiusitas di Aceh*. Fakultas Seni, VU University: Amsterdam. 2016. Hlm 22-23.

dayah. Beberapa organisasi tersebut yakni: “perguruan Islam”, Tgk. Abd. Al-Wahab Seulimum, didirikan pada tahun 1926; “Madrasah Ahlu’s Sunnah wa al-Jama’ah”, Syed Husein, didirikan di Idi pada tahun 1928; Jam’iyat al Diniyah didirikan oleh Tgk. Muhammad Daud di Garot, Sigli pada Juni 1928; “Al-Muslim Peusangan” didirikan oleh, Tgk. Abd. Al-Rahman, dibuka pada tahun 1930; dan “DJADAM” di Montasiek, didirikan oleh Tgk. Syekh Ibrahim pada akhir tahun 1931.⁹¹

Pada saat itu perlawanan masih terus dikobarkan oleh masyarakat Aceh, ulama serta *uleebalang* yang tidak berpihak kepada Belanda. Pada tahun 1939 ulama membentuk sebuah organisasi modern yang bernama PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Organisasi ini muncul dari pertemuan yang terorganisir secara hati-hati pada bulan Mei 1938 oleh Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap dan Tgk. Ismail Yakub. Setelah berhasil mengurus berbagai macam anggaran dasar dan rumah tangga, akhirnya ketua PUSA terpilih adalah Teungku M. Daud Beureueh. Belanda saat itu melihat ini sebagai bahaya dalam suatu perkembangan. Sehingga, Belanda kemabali memakai taktik politik adu domba. Belanda membuat desas desus, bahwa pendirian PUSA adalah untuk menghidupkan kembali lembaga kesultanan yang telah dihapuskan oleh Belanda, PUSA akan berjuang mengangkat seorang sultan. Isi ini membuat gusar para *uleebalang*, yang ingin mempertahankan quonya. Pemuda-pemuda yang tergabung kedalam PUSA yang seakin berorientasi terhadap politik dan mulai radikal memaksa Belanda menyuarakan kepada *uleebalang* untuk memperketat keamanan-keamanan diwilayahnya. Dari sebab inilah kemudian pemuda PUSA menuduh *uleebalang* pro terhadap Belanda, hal ini

⁹¹ M. Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah Pengawal Agam Masyarakat Aceh. Yayasan Nadia: Lhokseumawe (Nanggroe Aceh Darussalam)*. 2007. Hlm 30-31.

membuat hubungan yang diusahakan membaik dengan *uleebalang* menjadi hal yang sia-sia.⁹²

Faktor lain yang menyebabkan mampu berdirinya PUSA adalah ketidakmampuan ulama untuk bekerjasama, terutama dalam bidang pendidikan. Melalui organisasi ini, mereka ingin menstandarsasi kurikulum yang telah dibangun di seluruh Aceh. Namun demikian, tujuan yang ingin dicapai oleh ulama melalui PUSA adalah memberantas semua jenis penyimpangan yang ada.⁹³

Di Indonesia sendiri, kebangkitan Islam pada saat itu ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi Islam pada awal abad ke-20, beberapa organisasi tersebut, sebagai berikut: Syarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan pada tahun 1905, Muhammadiyah tahun 1912, Al-Irsyad pada tahun 1926 dan lainnya. Organisasi-organisasi ini berupaya secara aktif menumbuhkan kesadaran bagi seluruh masyarakat untuk mengusir para penjajah. Keberadaan organisasi-organisasi ini memberikan dampak yang bagus terhadap masyarakat Islam dan memberikan dampak yang buruk bagi kepentingan colonial Belanda. Sebagian besar organisasi ini telah membendung usaha Belanda untuk melakukan kristenisasi umat Islam pada saat itu.⁹⁴

Keempat, faksi tokoh yang menyatakan bekerjasama dengan Belanda. Faksi ini menandatangani sebuah perjanjian yang dibuat oleh Belanda untuk membantu Belanda

⁹² Nur Agustiningih. *Konflik Ulama-Uleebalang 1903-1946 dan pengaruhnya terhadap perubahan social di Aceh*. Skripsi. Universitas sebelas Maret: Surakarta. 2007. Hlm 67

⁹³ M. Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah Pegawai Agama Masyarakat Aceh. Yayasan Nadia: Lhokseumawe (Nanggroe Aceh Darussalam)*. 2007. Hlm 32

⁹⁴ Effendi. *Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah (Studi pemikiran Snouck Hurgronje)*. Jurnal TAPIs Fakultas Ushuluddin. Vol 8 No.1. 2012. Hlm 105.

melancarkan strateginya. Dalam menghadapi invasi Belanda pada masa penjajahan Aceh, *uleebalang* juga ikut mengambil peran dalam perang tersebut. *Uleebalang* adalah keturunan bangsawan dan penguasa wilayah kesultanan Aceh, yang terbagi dalam beberapa *mukim*⁹⁵ dan *gampong*.⁹⁶ Para *uleebalang* harus tetap memelihara hubungan ekonomi dan politik dengan sultan, karena mereka diangkat oleh sultan.⁹⁷

Sebelum kedatangan Belanda ke Aceh, kedudukan *uleebalang* saat itu masih sangat harmonis dengan para elit lainnya. Bahkan dalam adat mekuta alam dijelaskan bahwa, *uleebalang* adalah sebuah karunia serta dituntut oleh loyalitas kerajaan. Namun, setelah Belanda tiba ke Aceh, Belanda mulai ikut campur dalam kesolidan elit-elit yang ada di Aceh, banyak hal yang dilakukan Belanda untuk membuat *uleebalang* tunduk kepada Belanda. Beberapa *uleebalang* yang pada saat itu hanya mengedepankan material langsung menyetujui perjanjian yang dibuat dengan Belanda, *uleebalang* menandatangani perjanjian pendek yang membahas tentang kedaulatan Belanda di Aceh, meskipun *uleebalang* adalah elit yang diangkat berdasarkan surat keputusan sultan, namun beberapa *uleebalang* tersebut pada saat itu dibutakan oleh harta benda yang ditawarkan oleh Belanda.⁹⁸

Para *uleebalang* yang berhasil dikalahkan oleh Belanda ini, diangkat lagi oleh Belanda dan diberikan kekuasaan yang terbatas. Beberapa *uleebalang* yang takut akan

⁹⁵ Mukim adalah Kawasan atau daerah territorial yang terdiri dari beberapa kampung yang merupakan kesatuan masyarakat hukum dan mempunyai batas wilayah tertentu. Mahdi Syahbandir. *Sejarah Pemerintahan Imuem Mukim di Aceh*. Jurnal Ilmu Hukum. 2014. Hlm. 1

⁹⁶ Mukim adalah sebuah tingkatan dalam pembagian daerah. Beberapa mukim dapat membentuk suatu distrik yang disebut dengan daerah. Sebuah mukim biasanya terdiri dari beberapa kampung.

⁹⁷ M. Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Yayasan Nadia: Lhokseumawe (Nanggroe Aceh Darussalam). 2007. Hlm. 2-3

⁹⁸ Muhammadiyah. *Kedudukan Ulama dan Uleebalang Sebagai Elit Social Politik di Aceh (1900-1946)*. Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara: Medan. 2014. Hlm 39.

kehilangan kekuasaannya setuju menandatangani perjanjian *Korte Verklaring*. Isi perjanjian *Korte Verklaring* berbunyi:

1. Mengakui raja Belanda sebagai seseorang yang dipertuankan. Tidak mengangkat bendera lain selain bendera Belanda.
2. Memerintah dengan adil, menjaga ketertiban serta keamanan neger-negeri Bersama tetangganya, memajukan kemakmuran rakyatnya dan melindungi perdagangan, kerajinan tangan pertanian dan pelayaran.
3. Dengan segala kekuatan yang dipunyai, harus mampu untuk menentang perdagangan budak dan mengawasi perampokan serta penculikan.
4. Memberikan bantuan kepada orang yang mengalami kerusakan kapal dan menyimpan barangnya sampai ke pantai dan tidak membiarkan jika rakyat tidak mentaatinya.
5. Tidak akan memberikan persembunyian kepada kawula Hindia Belanda, jika melakukan pelanggaran.
6. Tidak akan melakukan hubungan ketatanegaraan dengan negara asing.

Penandatanganan perjanjian ini telah menempatkan *uleebalang* sebagai kaki tangan Belanda yang memusuhi ulama dan rakyat Aceh.⁹⁹ Pada akhir 1890an, 102 *uleebalang* yang diketahui bekerjasama dengan Belanda, mereka diberikan tunjangan bahkan hampir setengah dari pendapatan yang dapat diperoleh dari wilayahnya. Belanda mengembangkan peran *uleebalang* menjadi lebih kuat dari sebelumnya, mencakup

⁹⁹ Nur Agustini Sih. *Konflik Ulama-Uleebalang 1903-1946 dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial di Aceh*. Skripsi. Universitas sebelas Maret: Surakarta. 2007. Hlm 59-60.

kewenangan arbitrase dan perundang-undangan, termasuk monopoli sektor ekonomi, pertanian dan perkebunan di wilayah mereka. Meskipun kebijakan yang dibuat oleh Belanda mendapatkan tentangan dari pusat pemerintahan kolonial di Batavia, kuasa kolonial di Aceh tetap bersikeras untuk menjalankan kebijakan tersebut. Menurut Belanda, ini adalah satu-satunya cara untuk dapat melemahkan perjuangan dari mujahidin Aceh yang telah merugikan Belanda. Akibat dari strategi ini lebih Dari 20.000 jiwa masyarakat Aceh tewas pada masa itu¹⁰⁰.

Kaum *uleebalang* yang sudah jinak terhadap Belanda, didekati dan diberi hak otonom seperlunya dibawah pengawasan dan aturan Belanda. Bahkan *uleebalang* menjadi mitra Belanda dalam memantau gerak, kekuatan moral, lokasi markas dan perlengkapan-perengkapan senjata masyarakat Aceh. *Uleebalang* akan melaporkan segala hal yang bersangkutan dengan pejuang Aceh kepada Belanda.¹⁰¹

Para *uleebalang* menghadapi invasi Belanda dengan berbagai cara. Beberapa diantara mereka mengambil peran sebagai pemimpin pasukan dari pasukan Aceh, ada juga beberapa diantara mereka yang bergabung dengan Belanda.¹⁰² Pada umumnya, rata-rata Uleebalang memang memihak Belanda, namun ada juga uleebalang yang kontra

¹⁰⁰ Danil Akbar Taqwadin. *Dinamika Elit Lokal di Aceh Terhadap Penguasa (konstruksi, Legitimasi, dan Eksistensi)*. AL-IJTIMA'I: International Journal of Government and Social Science. Vol. 5, No. 2. 2020. Hlm 9

¹⁰¹ Yusra Habib Abdul Ghani, dkk. *Strategi Belanda Mengepung Aceh 1873-1945*. BANDAR publishing: Banda Aceh. 2015. Hlm 23

¹⁰² M. Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh. Yayasan Nadia: Lhokseumawe (Nanggroe Aceh Darussalam)*. 2007. Hlm. 21

dengan Belanda.¹⁰³ Dalam sebuah kesempatan Fajran Zain, seorang akademisi mengatakan bahwa:

Pada saat perang Aceh Belanda tahun 1873-1942, Belanda memberi akses dan keistimewaan bagi uleebalang, Belanda memberikan banyak sekali keuntungan bagi uleebalang, supaya uleebalang bias dimanfaatkan sebagai kaki tangan mereka untuk menghancurkan sultan dan ulama. Strategi yang dilakukan oleh Belanda berhasil, meskipun tidak semua uleebalang pro terhadap Belanda. Pada saat Jepang pergi dari Indonesia, uleebalang menginginkan kedudukannya sebagai administrator kembali lagi. Dahulu, kedudukan uleebalang di Aceh adalah sebagai administrator, namun saat Aceh dijajah oleh Jepang, Jepang menggunakan ulama untuk mengusir Belanda dan menghancurkan kekuasaan uleebalang, sehingga pada masa Jepang ulama sejahtera. saat Jepang meninggalkan Aceh, uleebalang menuntut kembali haknya sebagai administrator, namun hal ini tidak bisa diindahkan lagi, sehingga terjadilah peristiwa perang Cumbok pada masa itu.¹⁰⁴

Perbedaan fraksi-fraksi ini tampak hadir dan berkembang di dalam masyarakat Aceh pada saat itu. Fraksi ini mulai tumbuh dan berkembang di dalam dayah-dayah yang ada di Aceh bahkan dengan diiringi pertumbuhan organisasi-organisasi masyarakat. Di sisi lain adapula masyarakat yang lebih memilih berjuang dengan senjata seadanya yang

¹⁰³ Muhammadiyah. *Kedudukan Ulama dan Uleebalang sebagai elit social politik di Aceh (1900-1946)*. Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara: Medan. 2014. Hlm 40

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Fajran Zain (selaku seorang akademisi, Dosen UIN Ar-Raniry) 30 Juni 2020.

mereka miliki demi Aceh, supaya tidak jatuh ketangan belanda. seperti Tgk. Ma'at di Tiro, Pang Ali di Aceh Utara dan masih banyak lagi pejuang Aceh saat itu.

Dalam beberapa catatan, mencatat adanya faksi-faksi yang benar-benar menentang Belanda, diantaranya: pasukan Aceh yang dipimpin oleh Teuku Umar. Meskipun Teuku Umar pernah dikecam karena membelot dari perjuangan rakyat Aceh dengan membantu Belanda. Namun, pada akhirnya diketahui bahwa apa yang dilakukan oleh Teuku Umar adalah taktik yang dilakukan untuk menipu Belanda,¹⁰⁵ pasukan Aceh yang dipimpin oleh Cut Nyak Dhien dan masyarakat Gayo yang kala itu melawan Belanda dengan menghalalkan segala cara. Beberapa faksi tersebut memperlihatkan secara langsung bagaimana mereka menentang dan tidak setuju dengan pemerintahan Belanda.

Namun, ada banyak kelemahan yang menyebabkan perjuangan rakyat Aceh mendapat rintangan, yaitu terjadi peperangan antara daerah Aceh sendiri. Antara mereka yang bersikap memihak Belanda dengan mereka yang menentang Belanda, seperti yang terjadi antara negeri Simpang Ulim dan Tanjung Seumantok di satu pihak dan Keureutu yang memihak kepada Belanda di lain pihak.¹⁰⁶

¹⁰⁵Iskandar Norman. *Eksiklopedi Tokoh Aceh Sepanjang Abad*. Penerbit Andalusia: Nanggro Aceh Darussalam. 2017. Hlm 369.

¹⁰⁶T. Ibrahim Alfian. *Perang Di jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta. 1987. Hlm 39.

4.2. Dampak Sikap Politik Masyarakat Aceh Terhadap Eksistensi Belanda di Aceh

Pada saat perang Aceh Belanda dijalankan, Belanda mengalami kegagalan mutlak pada saat agresi pertama. Agresi pertama gagal dikarenakan, pada saat itu Belanda belum memiliki kesiapan yang matang, bahkan mereka tidak memiliki rencana penyerangan yang terencana.¹⁰⁷ Sehingga, saat Belanda menjalankan ekspedisi kedua di Aceh, Belanda sangat sadar bahwa hal ini akan menciptakan perlawanan sengit dari para pejuang Aceh. Perasaan nasionalisme dan keagamaan telah tumbuh dalam masyarakat Aceh, akibat penyerangan Belanda tanpa sebab yang jelas dan perlawanan tersebut mampu memukul Belanda mundur.¹⁰⁸

Kuatnya perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh, ternyata sangat berdampak kepada Belanda. Belanda kewalahan dengan setiap perlawanan masyarakat Aceh. Sehingga membuat Belanda bertahan di Aceh tidak sampai seabad. Belanda mengalami berbagai macam masalah, mulai dari tenaga sampai ke perekonomian. Selama perang berlangsung, bisa dikatakan bahwa Belanda dipermalukan pada saat itu, kematian empat jenderal, perwira dan banyak prajurit, cukup membuktikan betapa keras perjuangan masyarakat Aceh pada masa itu.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Paul Van 'T Veer. *Perang Aceh (kKisah Kegagalan Snouck Hurgronje)*. Terjemahan. PT Grafiti Pers: Jakarta. 1985. Hlm. 69.

¹⁰⁸ Anthony Reid. *Asal Mula Konflik Aceh: dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. hlm. 117.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Tgk. Saifuddin (selaku seorang akademisi, dosen IAIA Matang Geulumpang Dua) 24 Juni 2020.

Belanda melancarkan penyerangan terhadap Aceh dengan menggunakan strategi politik *Divide Et Impera*.¹¹⁰ *Divide et impera* merupakan sebuah strategi politik pecah belah atau politik adu domba. Strategi ini merupakan persatuan politik, militer dan ekonomi yang bertujuan untuk memecah belahkan kelompok-kelompok besar tertentu, menjadi kelompok kecil agar lebih mudah untuk ditaklukkan.¹¹¹ Keberhasilan politik adu domba yang dijalankan oleh Belanda selama di Aceh, telah berhasil membenturkan dua kelompok tokoh besar, Belanda menumbuhkan bibit permusuhan antara ulama dengan *uleebalang*, meskipun permusuhan antara dua faksi tokoh ini pada awalnya tidak sampai pada tindak kekerasan.¹¹²

Saat agresi kedua dijalankan, pada saat itu Van Swieten memimpin pasukan Belanda masuk ke Aceh. Van Swieten bukanlah orang yang menaklukkan perang dengan pedang. Begitu pasukan Belanda sampai di Aceh, Van Swieten langsung membuat sebuah pengumuman yang menjelaskan bahwa tidak boleh ada lagi pertempuran, dengan harapan masyarakat Aceh berangsur mundur dan menyadari bahwa Aceh akan dikuasai oleh Belanda selama-lamanya. Pada 26 April 1874 ia kembali ke Batavia dengan membawa kabar bahwa Aceh telah ditaklukkan. Namun sayangnya, meskipun kesultanan telah jatuh kepada Belanda, masyarakat Aceh tidak pernah merasa kalah. Akhirnya, Belanda terkepung oleh pejuang Aceh, bahkan Belanda tidak dapat keluar dari kubu

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Tgk. Saifuddin (selaku seorang akademisi, dosen IAIA Matang Geulumpang Dua) 24 juni 2020.

¹¹¹ Rosi Rahardjo. *Divide et impera* . [https:// www. kompasiana. com/rossirahardjo/ devid - et- impera_ 550d 47 e13311552 cb1 e207.](https://www.kompasiana.com/rossirahardjo/divide-et-impera_550d47e13311552cb1e207)

¹¹² Nur Agustiniingsih. *Konflik Ulama-uleebalang 1903-1946 dan pengaruhnya terhadap perubahan social di Aceh*. Skripsi. Universitas sebelas Maret: Surakarta. 2007. Hlm 63

pertahanannya sehingga banyak sekali serdadu Belanda yang mati pada saat itu, terutama karena kolera.¹¹³

Kewalahan Belanda dalam menyikapi sikap masyarakat Aceh pada saat itu, membuat Belanda mendatangkan Christian Snouck Hurgronje. Belanda menerapkan taktik ‘serampang dua mata’. Artinya, operasi militer tetap dijalankan dan disamping itu perlu sebuah kesabaran, dalam mempelajari bagaimana sebenarnya masyarakat Aceh itu.¹¹⁴

Snouck Hurgronje mulai menjalankan misinya untuk mempelajari Aceh. Snouck adalah seorang pakar sosiologi keagamaan. Snouck bukanlah penghancur Islam, namun kedatangan Snouck mampu mempersembahkan kemenangan bagi Belanda pada saat itu.¹¹⁵ Ia mengusulkan kepada Belanda supaya memisahkan antara Islam dengan politik di Aceh. dalam urusan militer, Snouck menjelaskan bahwa masyarakat Aceh tidak mampu ditaklukkan dengan senjata, karna rasa harga diri masyarakat Aceh lebih tinggi dari apapun. Bahkan dimata masyarakat Aceh, derajat Belanda lebih rendah dari pada anjing.¹¹⁶

Atas rekomendasi Snouck Hugronje, sejak 1890an Belanda mencoba memisahkan antara *uleebalang* dan ulama. Keduanya merupakan golongan elit yang berada dibalik kekuatan perlawanan Aceh semasa perang berlangsung. Belanda memilih *uleebalang*

¹¹³ Anthony Reid. *Asal Mula Konflik Aceh: dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Hlm 120-121

¹¹⁴ Yusra Habib Abdul Ghani, dkk. *Strategi Belanda Mengepung Aceh 1873-1945*. BANDAR publishing: Banda Aceh. 2015. Hlm 22.

¹¹⁵ A. Hadi Arifin. *Mutiara Sejarah Aceh*. Perpustakaan Nasional: Malikussaleh. 2016. Hlm 253.

¹¹⁶ Yusra Habib Abdul Ghani, dkk. *Strategi Belanda Mengepung Aceh 1873-1945*. BANDAR publishing: Banda Aceh. 2015. Hlm 24-25

sebagai elit yang diharapkan dapat bekerjasama mengintegrasikan Aceh ke tangan mereka¹¹⁷. Analisa pihak Belanda ternyata salah, Belanda mengira bahwa kekuasaan tertinggi itu ada pada pemerintahan *uleebalang*, padahal sebenarnya, kekuasaan yang paling rill ada pada tokoh agama, yaitu para ulama. Sehingga mereka mencoba untuk memisahkan antara unsur pemimpin adat dengan pemimpin agama. Tujuan Snouck adalah untuk memisahkan agar masyarakat Aceh itu tidak bergantung lagi kepada ulama. Sehingga ada beberapa ulama terdahulu yang ditawan, seperti Tgk. Chik Ditiro diracuni. Dalam perang ini, Belanda mengalami kewalahan dalam melawan para ulama Aceh, karena instrumen yang ada dibawahnya adalah agama.¹¹⁸

Pada satu sisi, Snouck menyampaikan kepada pihak Belanda untuk tidak melakukan *missie* dan *zending*, penyebaran agama Kristen dan Khatolik di Aceh. snouck sangat menentang usaha kristenisasi di Aceh, sehingga saran yang diberikan Snouck cukup efektif dalam menundukkan Aceh. sekitar empat tahun kemudian, gejala perlawanan masyarakat Aceh mulai menurun dan keadaan aman ini sangat masuk akal, apalagi saat itu teuku umar sang pejuang Aceh, mau untuk bekerjasama sementara dengan Belanda.¹¹⁹

Dalam kajiannya, Snouck menemukan fakta bahwa, masyarakat Aceh bisa ditundukkan dengan ekonomi dan Belanda juga melakukan atau menggunakan startegi politik belah bambu. Dalam prinsipnya belah bambu haruslah menginjak sebelah ruas dan

¹¹⁷ Danil Akbar Taqwadin. *Dinamika Elit Lokal di Aceh Terhadap Penguasa (konstruksi, Legitimasi, dan Eksistensi)*. AL-IJTIMA'I: International Journal of Government and Social Science. Vol. 5, No. 2. 2020. Hlm 8.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Haekal Afifa (ketua institute kebudayaan Aceh dan pegiat kebudayaan Aceh) 29 Juni 2020.

¹¹⁹ A. Hadi Arifin. *Mutiara Sejarah Aceh*. Perpustakaan Nasional: Malikussaleh. 2016. Hlm 253

menarik sebelah ruas yang lain. Sehingga Belanda menginjak ulama dan mengangkat *uleebalang* demi kepentingan mereka tersebut. Kemudian Belanda membenturkankedua kelompok ini, antara ulama dengan *uleeblang*.¹²⁰

Setelah Belanda menerima kemenangan dari strategi Snouck yang efektif. Namun ternyata hal ini tidak berlangsung lama. Beberapa waktu kemudian, perlawanan masyarakat Aceh menjadi semakin besar, Teuku Umar pun berbalik arah. Belanda sangat kerepotan, bahkan Belanda menerima surat dari pihak kerajaan Hindia-Belanda berupa teguran, karena Aceh masih saja tidak dapat ditaklukkan.¹²¹

Strategi yang diterapkan Snouck cukup jitu. Hampir seluruh Aceh mampu ditaklukkan oleh Belanda, meskipun Aceh tidak menyerahkan kedaulatannya kepada Belanda.¹²² Agresi pertama gagal karena masyarakat Aceh pada masa itu masih solid, masih adanya persatuan antara masyarakat, ulama, sultan serta *uleebalang* dalam melawan Belanda, agresi kedua berhasil karena masyarakat mulai pecah. Kepentingan pragmatis membuat mereka tidak kompak dan tidak solid lagi.¹²³

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Fajran Zain (selaku seorang akademisi, dosen UIN Ar-Raniry) 30 Juni 2020.

¹²¹ A. Hadi Arifin. *Mutiara Sejarah Aceh*. Perpustakaan Nasional: Malikussaleh. 2016. Hlm 254

¹²² Hasil wawancara dengan Sahal Tastari (mahasiswa ilmu politik dan pegiat sejarah Aceh) 2 Juli 2020.

¹²³ Hasil wawancara dengan Fajran Zain (selaku seorang akademisi, dosen UIN Ar_-Raniry) 30 Juni 2020

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Hal yang melatarbelakangi terjadinya perang Aceh-Belanda adalah adanya keinginan Belanda untuk menguasai perdagangan dunia, Belanda melihat Aceh pada saat itu adalah wilayah yang strategis untuk melakukan perdagangan. Penyerangan yang pertama dilakukan oleh Belanda pada 24 Maret 1873 mampu dilawan oleh masyarakat Aceh, Belanda kembali dengan membawa kekalahan
2. Periode 1873-1911 menunjukkan masyarakat solid yang bersatu untuk menyerang Belanda. Kesultanan, *uleebalang*, ulama, dan masyarakat biasa memiliki kekompakan dalam melakukan perjuangan, suntikan *jihad fisabilillah* lewat hikayat perang sabi mampu membangkitkan semangat perjuangan pejuang Aceh. Alhasil pada tahun tersebut Belanda mampu dikalahkan.
3. Periode 1911-1942 saat kesultanan Aceh telah jatuh dan Aceh secara legal formal dikuasai oleh Belanda, struktur politik yang ada di dalam masyarakat menjadi kacau. Sikap menentang masyarakat Aceh terhadap Belanda pecah menjadi empat faksi, yaitu: faksi yang bekerjasama dengan Belanda, faksi ini terdiri dari beberapa orang *uleebalang*; faksi Aceh pungo, individu yang bergerak tanpa komando untuk membunuh siapa saja yang mereka anggap sebagai warga Belanda; faksi ulama yang bersikap diam; faksi ulama yang melawan Belanda menggunakan alternatif lain seperti, lewat pendidikan dan organisasi.
4. Perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh untuk menyerang Belanda membuat Belanda sangat kewalahan. Belanda mengalami kerugian yang sangat

5. besar dalam hal ekonomi bahkan korban nyawa dalam perang tersebut.

Belanda yang kewalahan kemudian mendatangkan seorang sionaris yang bernama Snouck. Berkat saran yang diberikan Snouck, Belanda mampu untuk menaklukkan Aceh. Namun, beberapa tahun kemudian perlawanan Aceh semakin tinggi memukul balik Belanda.

5.2. Saran

1. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi tipologi masyarakat Aceh pada perang Aceh-Belanda 1873-1942 masih jauh dari kata sempurna dan masih perlu dilakukan penelitian lanjutan. Namun, dengan penelitian sederhana ini penulis sangat berharap bisa menyumbangkan ilmu pengetahuan baru kepada prodi Ilmu Politik khususnya dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry umumnya.
2. Penulis menyarankan, supaya peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini. Karena pada umumnya, sejarah yang berbicara tentang pemerintahan memang ramai dibicarakan namun sejarah yang berbicara tentang masyarakat politiknya masih susah untuk ditemukan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi penambah khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara: Jakarta.

Alfian, T. Ibrahim. 1982. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Aceh*. Proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional.

Alfian, T. Ibrahim. 1987. *Perang Di jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.

Amiruddin, M. Hasbi. 2007. *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Yayasan Nadia: Lhokseumawe (Nanggroe Aceh Darussalam).

Arifin, A. Hadi. 2016. *Mutiara Sejarah Aceh*. Perpustakaan Nasional: Malikussaleh.

Arikunto. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara: Jakarta.

Budi Wibowo, Agus. 2004. *Budaya Masyarakat Aceh*. Universitas Gajah Mada.

Dahrendorf, R. 1986. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisa Kritik Rajawali*: Jakarta.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pasantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES: Jakarta.

Efriza dan Yoyoh Rohaniah. 2015. *Pengantar Ilmu Politik, Kajian Mendasar Ilmu Politik*. Intrans Publising: Malang.

Eko, Sutoro, dkk. 2009. *Masyarakat Sipil Mendemokrasikan Daerah*. Yappika.

Faisal, Sanapiah. 2010. *Format-Format Penelitian Sosial*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.

Furchan, Arif. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional: Surabaya.

Habib, Yusra dkk. 2015. *Startegi Belanda Mengepung Aceh 1873-1945*. Bandar publishing: Banda Aceh.

Hartatik, Endah Sri. 2018. "*Metode Penelitian Sejarah: dari riset hingga penulisan*". Magnum Pustaka Utama: Yogyakarta

Hermawan, Yulius P. 2007. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional Aktor Isu dan Metodologi*. Graha ilmu: yogyakarta.

Hurgronje, C. Snouck. 2019. *Orang Aceh: Budaya, Masyarakat, dan Politik Kolonial*. IRCiSoD: Yogyakarta.

Holsti, K.J. 1983. *International Politic (terjemahan M. Tahrir Azhary. Politik Internasional Kerangka Untuk Analisis)*. Mandar maju: Bandung.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Penertbit Erlangga: jakarta.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta.

Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. PPM:
Jakarta.

Mappiare AT, Andi. 2009. *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu
Sosial dan Profesi*. Jenggala Pustaka Utama: Malang.

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rakesarasin:
Yogyakarta.

Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar:
Yogyakarta.

Muthahhari, Murtadha. 2012. *Masyarakat dan Sejarah*. Yogyakarta: Rausyanfikir
Institute.

Moelong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya:
Bandung.

Nabawi, Handari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada Pres:
Yogyakarta.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2005. *Sosiologi Teks Pengantar dan
Terapan*. Kencana prenada media group: Jakrta.

Nasdian, Fredian Tonny. 2015. *Pegembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor
Indonesia: Jakarta.

Norman, Iskandar. 2017. *Eksiklopedi Tokoh Aceh Sepanjang Masa*. Penerbit Andalusia: Nanggro Aceh Darussalam.

Otomar. Bartos J. and Paul Wehr. 2002. *Using Conflict Theory*. Cambridge University Press,

Poerwadarmita, W.J.S. 1972. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.

Reid, Anthony. 2007. *Asal Mula Konflik Aceh: dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Veer, Paul Van 'T. 1985. *Perang Aceh (Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje)*. Terjemahan. PT Grafiti Pers: Jakarta.

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Kencana prenada media group: Jakarta.

Sinaga, Dannerius dkk. 1988. *Sosiologi dan Antropologi: Program Ilmu-Ilmu Sosial*. Intan Pariwara: Klaten.

Soerjono, Soekanto. 1983. *Pengantar Penelitian Hukum*. UI Press. Jakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Surachman, Winarno. 1990. *Pengantar penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*. Tarsita: Bandung.

Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Rajawali: Jakarta.

Tamrin, H.M Z dan Edy Mulyana. 2007. *Perang Kemerdekaan Aceh*. Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.

Tjipto, Fandi. 1994. *Total Quality Management*. Andi Offset: Yogyakarta.

Zed, Mustika. 2004. *Metode Penelitian Kapustakaan*. Yayasan Obor Nasional: Jakarta.

2. Jurnal

Anita. 2001. *Makna Hikayat Sabil Ditinjau dari Teori-Teori Arti (kajian Filsafat Analitik)*. Tesis. Fak. Filsafat UGM: Yogyakarta

Fadhli, Hayatul. 2016. *Strategi Masyarakat Gayo Dalam Melawan Kolonial Belanda 1900-1904*. UIN Ar-Raniry: Banda Aceh.

Gobee, E. dan C. Adriaanse. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje*. Jilid I

Hardiyansyah. 2010. *Ontologi hikayat Prang Sabi*. Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry. Vol.12 No.2.

Kloos, David. 2016. *Gambaran Kekerasan dan Religiusitas di Aceh*. Fakultas Seni, VU University: Amsterdam.

Mastuti, Sri. 2013. *Satuan Korps Marechausse di Aceh Tahun 1890-1930*. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya. Volume 1, No 3.

Muhammaddar. 2014. *Kedudukan Ulama dan Ulebalang Sebagai Elit Social Politik di Aceh (1900-1946)*. Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara: Medan.

Nirzalin. 2004. *Relasi Kekuasaan Teungku-Murid*. Studi di Dayah tanoh Abeu Kabupaten Aceh Besar. LPPM Universitas Malikussaleh: lhokseumawe. Penelitian Hibah Provinsi Naggroe Aceh Darussalam.

Syahbandir, Mahdi. 2014. *Sejarah Pemerintahan Imuem Mukim di Aceh*. Jurnal Ilmu Hukum.

Soerjosoedarmo, R. Soemendar. *Perkembangan Konsep Ilmu Pemerintahan-makalah disampaikan pada seminar IPP*. Jakarta.

Taqwadin, Danil Akbar. 2020. *Dinamika Elit Lokal di Aceh Terhadap Penguasa (Konstruksi, Legitimasi, dan Eksistensi)*. AL-IJTIMA`I: International Journal of Government and Social Science. Vol. 5, No. 2.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta, Cetakan ke empat edisi ke III.

Wahyudi, Andri. 2015. *Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tulungagung. Vol.8 no.1.

3. Skripsi

Agustiningsih, Nur. 2007. *Konflik Ulama-Uleebalang 1903-1946 dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial di Aceh*. Skripsi. Universitas sebelas Maret: Surakarta.

Fitriyah, Lailatul. 2019. Skripsi:” *Perang Aceh 1873-1903 (Surutnya Hubungan Diplomasi Aceh dan Turki Utsmani)*”. UIN Sunan Ampel: Surabaya.

Pratiwi, Indriyeti. 2007. *Peran Ulama dalam Perang Aceh 1873-1912*. Universitas Sanata Darma: Yogyakarta.

Putra, Ngakan Kompiang Kutha Giri. *Pelanggaran Kedaulatan Negara Terkait Tindakan Spionase Dalam Hubungan Diplomasi Internasional*. Fakultas Hukum Universitas Udayana: Bali.

Riska dan Wahyoe. 2019. *Makalah Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

4. Internet

Danil Akbar Taqwadin. *Yusra habib Abdul Ghani: Surah ‘Aceh 1901-1945’*.

<https://www.acehtrend.com/2017/12/04/yusra-habib-abdul-ghani-surah-aceh-1901-1945/>

Rosi Rahardjo.Devideetimpera.https://www.kompasiana.com/rossirahardjo/devide-et-impera_550d47e13311552cb1e207



INSTRUMEN PENELITIAN

1. Bagaimana awal mula terjadinya perang Aceh melawan Belanda?
2. Bagaimana pengaruh perang Aceh-Belanda terhadap masyarakat Aceh?
3. Bagaimana strategi politik masyarakat Aceh terhadap Belanda? Dan apakah semua masyarakat sepakat melawan Belanda atau ada yang tidak sepakat atau mungkin ada yang bekerjasama?
4. Sebagai orang-orang yang ditokohkan, bagaimana peran ulama dalam perang Aceh? Bagaimana peran para *Uleebalang*? Atau adakah mereka yang diluar dari itu kemudian menjadi motor dalam membentuk faksi lain dalam bersikap kepada Belanda?
5. Bagaimana pula dampak yang diterima oleh Belanda atas sikap politik masyarakat Aceh terhadap mereka?
6. Bagaimana strategi yang digunakan oleh Belanda dalam menyikapi sikap-sikap politik masyarakat Aceh? Dan seperti apa peran Snouck Hurgronje dalam penaklukan Aceh?
7. Apakah strategi itu cukup jitu untuk mengamankan kepentingan Belanda dalam menyikapi sikap-sikap politik masyarakat Aceh? Contohnya bagaimana?



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN**

Jl. Syekh Abdur Ruff Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1065/Un.08/FISIP.I/PP.00.9/06/2020
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Sejarawan

Assalamu'alaikum Wc.Wb.
Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **HELDA OCTAVIANI / 160801044**
Semester/Jurusan : VIII / Ilmu Politik
Alamat sekarang : Bireuen

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Tipologi masyarakat Aceh pada perang Aceh-Belanda 1873-1942*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 19 Juni 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 18 Desember
2020

Muhammad Thalal, Lc., M.Si., M.Ed.

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

BIODATA INFORMAN

1. Nama : Haekal Afifa
Alamat : Banda Aceh
Pekerjaan : Ketua Institut Kebudayaan Aceh

2. Nama : Tgk. Saifuddin
Alamat : Juli, Bireuen
Pekerjaan : Dosen IAIA Matang Geulumpang Dua

3. Nama : Dr. Fajran Zain, M.A
Alamat : Banda Aceh
Pekerjaan : Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh

4. Nama : Dr. Khamaruzzaman Bustamam Ahmad, Ph.D
Alamat : Banda Aceh
Pekerjaan : Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh

5. Nama : T. A. Sakti
Alamat : Tanjung Selamat
Pekerjaan : Dosen Unsyiah Banda Aceh

6. Nama : Yusuf Al-Qardhawy
Alamat : Mibo, Banda Aceh
Pekerjaan : Dosen luar biasa UIN Ar-Raniry

7. Nama : Sahal Tastari
Alamat : Lueng Bata, Banda Aceh
Pekerjaan : Mahasiswa

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Wawancara dengan Tgk Saifuddin (akademisi, Dosen IAIN Matang Geulumpang Dua)



2. Wawancara dengan Haekal Afifah (ketua institur kebudayaan Aceh dan pegiat Kebudayaan Aceh)



3. Wawancara dengan fajran Zain (akademisi, Dosen Uin Ar-Raniry)



4. Wawancara dengan Yusuf Al-Qardhawy (akademisi, Dosen luar biasa Uin Ar-Raniry)



5. Wawancara dengan T.A Sakti (Akademisi, Dosen Unsyiah)



6. Wawancara dengan Sahal Tastari (mahasiswa Fisip pegiat sejarah Aceh)

